

DISERTASI

**POLA PENGASUHAN ANAK ANTAR GENERASI
DALAM MASYARAKAT JEJARING
(STUDI KASUS PADA ETNIS BUGIS DI KOTA MAKASSAR)**

*Inter-Generation Parenting Patterns
in a Networked Society:
A Case Study on Buginese Ethnicity in Makassar City*

Disusun dan diajukan oleh :

**WAHYUNI
E043181009**



**PROGRAM DOKTOR SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**POLA PENGASUHAN ANAK ANTAR GENERASI
DALAM MASYARAKAT JEJARING
(STUDI KASUS PADA ETNIS BUGIS DI KOTA MAKASSAR)**

Disertasi

Salah satu Syarat Mencapai Gelar Doktor

**WAHYUNI
E043181009**

**PROGRAM DOKTOR SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI

**POLA PENGASUHAN ANAK ANTAR GENERASI
DALAM MASYARAKAT JEJARING
(STUDI KASUS PADA ETNIS BUGIS DI KOTA MAKASSAR)**

Disusun dan diajukan oleh

WAHYUNI

E043181009

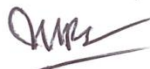
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Doktor Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 25 Januari 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui
Promotor,



Prof. Dr. Hj. Rabina Yunus, M.Si.
Nip. 196011231986032001

Co. Promotor,



Dr. Madris, SE., M.Si.
Nip. 196012311988111002

Ketua Program Studi
Sosiologi,



Prof. Dr. H. M. Tahir Kasnawi, SU.
Nip. 194809131978031001

Co. Promotor,



Dr. Rahmat Muhammad, M.Si.
Nip. 197005131997021002

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. H. Armin, M.Si.
Nip. 196511091991031008

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyuni
Nomor Pokok : E0431181009
Program Studi : Program S3 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Politik
Universitas Hasanuddin Makassar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul :

Pola Pengasuhan Anak Antar Generasi dalam Masyarakat Jejaring (Studi Kasus Pada Etnis Bugis di Kota Makassar)

Benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 07 Januari 2021

Yang menyatakan



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah penulis panjatkan atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan karya tulis disertasi ini dapat diselesaikan.

Penulis telah banyak mendapat bantuan dalam penyelesaian disertasi ini dari berbagai pihak. Tanpa kebaikan dan ketulusan hati mereka, disertasi ini tidak akan mungkin dapat penulis selesaikan sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua yang telah berkontribusi terhadap penyelesaian disertasi ini.

Ucapan terima kasih penulis nyatakan kepada guru penulis sekaligus menjadi Promotor Prof. Dr. Hj. Rabina Yunus, M. Si dengan ketulusan hati, kesabaran, dan ketekunannya membimbing penulis ke arah pengembangan intelektual penyusunan karya tulis ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada guru penulis yang sekaligus Co. Promotor, Dr. Madris, SE. M. Si yang telah banyak memberikan bimbingan, referensi serta petunjuk yang sangat bermanfaat dalam penyusunan disertasi ini. Tidak lupa pula penulis berterima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada guru dan sekaligus sahabat penulis yang juga menjadi Co. Promotor, Dr. Rahmat Muhammad, M. Si. yang dengan kesabaran dan ketulusan hati meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan disertasi ini.

Ucapan yang sama penulis nyatakan kepada Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA. selaku rektor Universitas Hasanuddin dan Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si, selaku Dekan FISIP Universitas Hasanuddin Makassar. Kepada Prof. Dr. H. M. Tahir Kasnawi, SU. selaku ketua program studi S3 Sosiologi Universitas Hasanuddin yang juga sebagai guru penulis yang telah banyak memberikan petunjuk dan arahan dalam penyelesaian studi. Kepada para Dosen pengajar dan Tim penguji disertasi, khususnya kepada Prof. Dr. H. M. Tahir Kasnawi, SU, Prof Dr. H. Mahmud Tang, MA. Drs. Hasbi, M. Si, Ph.D yang telah banyak memberikan sumbangsih pemikiran yang sangat bermanfaat terhadap penulisan disertasi ini.

Ucapan yang sama kepada sahabat-sahabat penulis mahasiswa S3 Sosiologi Universitas Hasanuddin angkatan 2018 yang telah banyak memotivasi penulis dalam penyelesaian disertasi ini. Demikian juga, penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh dosen di Departemen Sosiologi yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu atas berbagai dorongan moral dan kontribusi pemikiran dalam penyelesaian disertasi ini. Juga lebih khusus staf pascasarjana di FISIP bapak Irman dan kawan-kawan yang begitu sabar melayani dan membantu penulis hingga selesai.

Penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas kebaikan hati dalam kesediaan mereka yang selalu menerima penulis

dalam kesibukannya untuk memberikan keterangan-keterangan yang sangat membantu dalam penulisan disertasi ini.

Terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya pula kepada Pemerintah Kota Makassar dalam hal ini kepala Dinas Penanaman Modal dan masyarakat suku Bugis yang menjadi informan penelitian yang telah memberikan izin dan keterangan-keterangan yang bermanfaat kepada penulis untuk melakukan penelitian dalam penulisan disertasi ini.

Terimah kasih juga penulis sampaikan khususnya kepada suamiku yang tercinta. dan putriku tersayang yang senantiasa mendampingi, memotivasi penulis dan doa restu yang telah diberikan. Kepada kedua orang tuaku ayahanda H.M. Sahid Kandare, almarhumah Ibu Hj. Rahmah yang telah mendidik dan mengasuh sejak kecil hingga bisa sampai pada tahapan ini, juga kepada kedua mertua H. Ibrahim dan Hj. Rahama. Serta saudara-saudara, ipar-iparku yang tersayang atas segala doa dan bantuan yang diberikan kepada penulis.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua saudara-saudara dan kerabat yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah memberikan dukungan moril. Semoga segala kebaikan dan jasa-jasa yang telah diberikan kepada penulis mendapat pahala di sisi Allah swt. Amin.

Makassar, 07 Januari 2021

Wahyuni

ABSTRAK

WAHYUNI. *Pola Pengasuhan Anak antargenerasi dalam Masyarakat Jejaring: Studi Kasus pada Etnis Bugis di Kota Makassar* (dibimbing oleh Rabina Yunus, Madris, dan Rahmat Muhammad).

Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis proses pengasuhan anak antargenerasi dalam masyarakat jejaring pada etnis Bugis di Kota Makassar; (2) menganalisis perbedaan perilaku generasi pertama dan kedua pada pengasuhan anak antargenerasi dalam masyarakat jejaring pada etnis Bugis di Kota Makassar; dan (3) merumuskan model pengasuhan anak antargenerasi dalam masyarakat jejaring pada etnis Bugis di Kota Makassar pada masa yang akan datang.

Penelitian dilaksanakan di Kota Makassar. Informan adalah orang yang berasal dari keluarga suku Bugis yang dipilih secara purposif dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teori struktural fungsional, teori konflik, dan interaksionisme simbolik untuk melihat fenomena pengasuhan anak oleh orang tuanya. Digunakan teori fungsi keluarga, yaitu fungsi sosialisasi, sedangkan untuk menganalisa perubahan sikap dan perilaku generasi muda digunakan teori masyarakat jejaring.

Hasil penelitian menunjukkan tiga aspek utama: pertama, pengasuhan anak antargenerasi di era masyarakat jejaring menghadapi tantangan perubahan. Generasi tua dihadapkan pada realitas baru generasi muda, yakni nilai-nilai generasi tua seringkali tidak aplikatif atau tidak dapat diterima sepenuhnya oleh generasi muda. Kedua, Pengasuhan anak sebagai bagian dari fungsi keluarga tetap harus dilanjutkan dalam berbagai situasi. Negosiasi antargenerasi adalah solusi, yakni pada momen tertentu generasi tua harus mengalah atau memilih menyesuaikan diri. Ketiga, generasi muda telah berubah oleh arus informasi dan teknologi yang merupakan konsekuensi dari globalisasi. Adapun, generasi tua terus berupaya mempertahankan sistem nilai lama yang diyakininya. Pengasuhan antargenerasi menjadi lebih tampak sebagai dialog dua sistem nilai berbeda, yakni sistem lama dan baru yang terus menerus berinteraksi, saling mempengaruhi, dan memainkan peran masing-masing.

Kata kunci: pengasuhan anak, antargenerasi, masyarakat jejaring, suku Bugis



ABSTRACT

WAHYUNI. *Inter-Generation Parenting Patterns in a Networked Society: A Case Study on Buginese Ethnicity in Makassar City* (supervised by **Rabina Yunus Madris,** and **Rahmat Muhammad**)

The aims of this study are to (1) analyze the process of inter-generation parenting in the networked society of Buginese ethnicity in Makassar City, (2) analyze the different behaviours of the first and second generations in networked society of Buginese ethnicity in Makassar City, and (3) formulate a model of inter-generation parenting in the networked society of Buginese ethnicity in Makassar City.

The data were obtained from the research field through observation, in-depth interview, and documentation. The collected data were analyzed using structural functional theory, conflict theory, and symbolic interaction. To see the phenomenon of parenting by parents family functional theory, i.e. socialization function was used. Meanwhile, to analyze changes in attitudes and behaviour of the younger generation, Network Society Theory was used. The research was conducted in Makassar City and the informants were Buginese ethnic families who were selected using purposive sampling technique with sociological approach.

The results of the research indicate that there are three main aspects of parenting, i.e. (1) inter-generation parenting in the era of networked society faces challenge of changes. Old generation faces the new era of the younger generation in which the values of the older generation are not often applicable or fully accepted by the younger generation; (2) parenting as a part of a family function should be continued in various situations. Negotiation between generations is a solution in which at a certain moment the older generation should yield or choose to adapt, and (3) the younger generation has been changed by the flow of information and technology as a consequence of globalization. Meanwhile, the older generation continues to maintain the system of old values that they believe in. Inter-generation parenting becomes more visible as a dialogue between two different value systems, i.e. old and new systems which continuously interact one another, influence one other, and play their respective roles.

Key words: parenting, inter-generations, networked society, Buginese ethnicity



DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR ISTILAH/TERJEMAHAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Definisi Operasional	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

2.1. Konsep Keluarga	11
2.2. Pengasuhan Anak sebagai Fungsi Keluarga	25
2.3. Teori-teori yang Relevan	48
2.4. Hasil Penelitian Terdahulu	86
2.5. Kerangka Pikir	89

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian	92
3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian	92
3.3. Informan Penelitian	93
3.4. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	97
3.5. Teknik Analisis Data	99

BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1. Letak Geografis	102
4.2. Keadaan Penduduk	104
4.3. Keadaan Sosial Keagamaan	106
4.4. Kebudayaan Masyarakat Bugis	110
4.5. <i>Pappaseng</i> dalam Suku Bugis	121
4.5.1. Pengertian <i>Pappaseng</i>	121
4.5.2. Dimensi-dimensi <i>Pappaseng</i>	124
4.5.3. <i>Pappaseng To Riolo</i>	130
4.5.4. Stratifikasi Sosial	135

BAB V PENGASUHAN ANAK DALAM PENGALAMAN MASYARAKAT BUGIS

5.1. Pengalaman Keluarga RA	151
5.2. Pengalaman Keluarga MS	154
5.3. Pengalaman Keluarga HS	157
5.4. Pengalaman Keluarga HA	158
5.5. Pengalaman Keluarga MT	166
5.6. Pengalaman Keluarga MD	168
5.7. Pengalaman Keluarga NA	174
5.8. Pengalaman Keluarga NI	178
5.9. Pengalaman Keluarga JA	182
5.10. Pengalaman Keluarga BU	185
5.11. Pengalaman Keluarga TA	194

BAB VI PROSES PENGASUHAN ANAK ANTAR GENERASI

6.1. Keluarga Sebagai Sebuah Sistem yang Utuh	200
6.2. Sosialisasi Nilai Sebagai Substansi Pengasuhan Anak	217
6.3. Peran Sentral Perempuan dalam Pengasuhan Anak	231

BAB VII PERBEDAAN PERILAKU ANTARA GENERASI PERTAMA DAN KEDUA

7.1. Konflik Pandangan Orangtua dan Anak	239
7.2. Interaksi Keragaman dalam Rumah Tangga	250
7.3. Alternatif Perbedaan Antar Generasi	260

BAB VIII MODEL PENGASUHAN ANAK ANTAR GENERASI DALAM MASYARAKAT JEJARING

8.1. Mengatasi Tantangan Perubahan Sosial dan Arus Informasi	269
8.2. Pemenuhan Keinginan Kerja dan Mental Transaksional	281
8.3. Negosiasi dalam Penciptaan Ruang Baru bagi Identitas Anak	296

BAB IX PENUTUP

9.1. Kesimpulan	308
9.2. Saran	309
9.3 Novelty	311

Daftar Pustaka	312
-----------------------------	------------

Curriculum Vitae

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Daftar Informan Penelitian Generasi Pertama.....	90
Tabel 2 : Daftar Informan Penelitian Generasi Kedua.....	91
Tabel 3 : Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Makassar Tahun 2019	97
Tabel 4 : Pola Pengasuhan Anak Generasi Pertama	305
Table 5 : Pola Pengasuhan Anak Generasi Kedua	305

DAFTAR ISTILAH/TERJEMAHAN

<i>Ade'</i>	: Adat
<i>Siri'</i>	: Malu, harga diri
<i>Mappakasiri'</i>	: Membuat malu
<i>Ripakasiri'</i>	: dibuat malu
<i>Tabe'</i>	: Meminta izin, permisi
<i>lyye'</i>	: Iya
<i>Pangaja'</i>	: Nasehat
<i>Mappangaja'</i>	: Menasehati
<i>Pappaseng to riolo</i>	: Pesan orang tua dulu/nenek moyang
<i>Tau matoa</i>	: Orang tua
<i>Sipakatau</i>	: Saling memanusiaikan/menghormati
<i>Sipakainge'</i>	: Saling mengingatkan
<i>Sipakalebbi</i>	: Saling menghargai
<i>Indo'</i>	: Ibu
<i>Pagellori'</i>	: Perbaiki
<i>Warekkada</i>	: Perkataan
<i>Kedo</i>	: Perbuatan
<i>Padatta rupa tau</i>	: Sesama manusia
<i>Reso</i>	: Kerja Keras
<i>Lempu'</i>	: Jujur

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara-negara berkembang mengalami perubahan pesat dalam abad ke-20. Sejarah Indonesia menunjukkan gejala-gejala perubahan sosial bukan saja dalam arti positif tetapi juga dalam arti negatif yaitu kemunduran. Beberapa kejadian dalam sejarah Indonesia ialah runtuhnya kerajaan seperti Padjajaran pada abad ke 16 sebagai akibat pengaruh terhadap kebudayaan melalui perdagangan dengan negara-negara asing. Kerajaan Mataram terpaksa memindahkan ibukotanya ke Jawa Timur dalam abad ke 10 untuk mengatasi akibat negatif modernisasi terhadap kerajaan. Langkah-langkah yang diambil pada masa lampau cukup mencerminkan bahwa yang menjadi masalah ialah modernisasi berupa perubahan negatif terhadap suatu bangsa. Terutama masa depan generasi mudanya (Susanto,1983:216). Abad ke 21 menunjukkan situasi yang jauh lebih maju, perubahan sosial sebagai akibat kemajuan teknologi melalui kota-kota perdagangan dan industri. Kemajuan terjadi sedemikian cepatnya sehingga apabila tidak bijaksana dalam penggunaan teknologi maka tidak mustahil akan menjadi ancaman terhadap diri manusia yang tidak dapat diperhitungkan terlebih dahulu.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keadaan lingkungan alam pada negara-negara berkembang mengakibatkan bergesernya nilai-nilai yang selama ini masih dipegang teguh oleh masyarakat pada umumnya. Anak-anak pada waktu yang lampau

memperoleh pendidikan tradisional yaitu pendidikan berupa penerusan kebiasaan dan nilai-nilai budaya dari orang tuanya, saat ini mengalami situasi yang menyebabkan mereka harus menentukan jalan hidupnya sendiri. Anak-anak sekarang mengalami kemunduran dalam pemahaman moral, karakter dan tingkah laku serta daya kreatifitas anak-anak dengan keterbatasannya dan hanya memanfaatkan lingkungannya dengan suka cita bermain, dan hal ini membuat daya kreatifitas anak semakin bertambah dengan sendirinya.

Tingginya jumlah anak yang diterlantarkan khususnya di Sulawesi Selatan membutuhkan adanya suatu model perlindungan dan pengasuhan yang efektif dengan melibatkan berbagai komponen yang saling terkait. Beberapa komponen yang penting meliputi sistem kesejahteraan anak dan keluarga, sistem peradilan anak yang berpihak pada anak serta adanya suatu mekanisme yang mendorong perilaku yang tepat dalam masyarakat. Oleh karena itu ditingkat masyarakat diharapkan adanya proses pengintegrasian berbagai komponen tersebut sebagai suatu rangkaian yang utuh untuk kesejahteraan dan perlindungan anak serta mendorong kapasitas keluarga untuk memenuhi tanggungjawabnya terhadap anak-anaknya (Hasbi, 2020:3).

Anak-anak sekarang dengan teknologi yang semakin tinggi dan hanya mengandalkan jiwa konsumtifnya menyebabkan kreatifitas akan berkurang. Mereka akan sangat tergantung dengan ketersediaan fasilitas-fasilitas, dengan kondisi seperti ini maka struktur pemikiran anak tadi akan mengalami krisis kreatifitas dan krisis karakter bahkan cenderung tidak

bermoral. Bila membandingkan dengan generasi dari hasil tingkah laku dan moralnya dapat dikatakan sangat berbeda. Terjadilah apa yang sering disebut *generation gap* atau jurang antar generasi, yaitu bahwa mereka yang tergolong satu generasi yang sama ialah orang-orang yang mengalami proses-proses pengasuhan yang mirip bahkan kadang-kadang sama, karena mereka mengalami kejadian-kejadian sosial yang sama. Dengan demikian jelaslah bahwa perbedaan pendidikan akan mengakibatkan orang tua dan anak-anak akan tergolong generasi yang berbeda dengan alam tradisional, tatkala beberapa keturunan dapat tergolong generasi yang sama. Perbedaan generasi terjadi terutama karena perbedaan proses sosialisasi dan pengasuhan yang ditentukan oleh perbedaan dalam menghadapi kejadian-kejadian sosial budaya historik yang penting dan perbedaan dalam mengalami proses dan akibat sosialisasi sebagai akibat historik budaya yang berbeda pula.

Sebagai akibat proses pengasuhan yang berbeda dengan sendirinya norma-norma yang terbentuk akan berbeda pula. Memang tidak semua berubah dengan cepat bahkan diketahui bahwa tidak mungkin orang melompat dari norma satu ke norma yang lain. Bagaimanapun juga norma yang mendahului masih akan diketemukan dalam norma yang baru dibentuk dan tetap mempengaruhi generasi setelah orang tua, walaupun adat-istiadat atau kebiasaan orang tua kadang telah hilang akibat perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Selain itu memang terdapat norma-norma baru yang sebelumnya tidak dikenal oleh orang tua. Situasi masyarakat yang

mengalami perubahan justru merupakan saat mencapai suatu yang sama yang dapat diterima oleh generasi orang tua dan generasi anak yang disebut dengan konsensus yang dapat diterima ataukah justru mengalami ketegangan antara kedua belah pihak.

Pencapaian konsensus antar generasi juga sangat tergantung pada pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya. Pengasuhan oleh orang tua adalah pendidikan yang pertama dan utama dalam lingkungan keluarga. Pengasuhan merupakan proses interaksi antara anak dengan orang-orang disekitarnya terutama ibu dan ayah. **Terjadinya interaksi antara anak dan orang tua dalam keluarga disebut dengan pengasuhan orang tua. Pengasuhan dapat diartikan suatu cara yang dilakukan oleh pengasuh (orang tua) kepada anak.** Pengasuhan orang tua sebagai suatu mekanisme yang secara langsung membantu anak mencapai tujuan sosialisasi dan secara tidak langsung mempengaruhi internalisasi nilai-nilai sehingga anak lebih terbuka terhadap upaya sosialisasi melalui berbagai bentuk kompetensi interaksi sosial (Shochib, 2014).

Kehidupan sehari-hari dalam masyarakat menunjukkan adanya suatu kecenderungan bahwa pola pengasuhan keluarga yang pernah dialami orang tua diteruskan kepada anak-anaknya. Hal ini kadangkala menimbulkan persoalan oleh karena situasi yang dihadapi mungkin sudah berbeda, sedangkan orang tua memaksakan kehendaknya. Pola pengasuhan yang diterima orang tua biasanya didukung oleh kerabat yang menganggap bahwa pola itulah yang terbaik dan harus dilestarikan.

Pengaruh kerabat akan lebih besar lagi apabila keluarga yang bersangkutan tergolong lebih muda. Menurut adat-istiadat bahwa nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua merupakan ajaran-ajaran yang baik.

Pembangunan insan yang berbudaya dan bermoral dapat dikembangkan melalui pelestarian nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Secara definitif Theodorson dalam Basrowi (2015:455) mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu nilai dapat dilihat sebagai pedoman bertindak dan sekaligus sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri. Menurut Koentaraningrat (1998:85) bahwa nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat dan tujuan-tujuan perbuatan yang tersedia (Kluckhohn, 1952:395).

Adapun nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal masyarakat Bugis memang sederhana namun memiliki makna yang mendalam agar manusia saling menghormati dan tidak mengganggu satu sama lainnya. Nilai-nilai budaya ini sangat perlu dilestarikan dengan cara mengajarkannya kepada anak-anak dan generasi muda, terutama ketika anak masih dalam pengasuhan orang tua. Kearifan lokal yang terus

dipertahankan akan menjadi jati diri sebagai bangsa Indonesia dengan identitas suku Bugis yang memiliki budaya dan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai budaya sesungguhnya sangat tepat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mendidik anak dengan cara mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan akhlak kepada sesama. **Budaya adalah sesuatu yang telah menjadi kebiasaan masyarakat yang mewujud dalam gagasan, cara berpikir, dan bertingkah laku dan inilah yang menjadi adat istiadat pada masyarakat Bugis yang disebut dengan *ade'* (adat).** Menurut Andi Rasdyanah (1995:137), ***ade'* adalah kebiasaan yang menjadi norma kesusilaan dalam berbagai aspek kehidupan dan *ade'* menjadi unsur utama dalam sistem *panngadereng*.**

Budaya suku Bugis adalah budaya lokal yang merupakan adat istiadat lokal yang didasari oleh kearifan lokal yang berbeda dengan suku-suku yang lain. Masyarakat Bugis memiliki budaya yang diadopsi dari *Lontara* yang memuat berbagai nasehat, prinsip, aturan/norma dan pedoman hidup dalam bermasyarakat yang berisi nilai-nilai pendidikan, kepemimpinan, kejujuran dan etos kerja. Kearifan lokal terdapat pada *pappaseng to riolo* (pesan orang tua/pendahulu) yang dapat dijadikan sarana untuk bertingkah laku dalam kehidupan karena banyak terkandung falsafah hidup agar manusia terhindar dari kebodohan, keserakahan, kemiskinan dan keburukan lainnya. Kearifan lokal ini seharusnya dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat suku Bugis.

Karakter keluarga Bugis menjurus ke arah bagaimana setiap keluarga menginginkan adanya pola penjagaan terhadap nilai dan nama baik keluarga dan sangat memperhatikan unsur-unsur estetika dalam artian nilai keindahan dalam aspek kekerabatan dan tingkah laku bukan hanya dengan keluarga sendiri akan tetapi dengan seluruh aspek lingkungan pergaulan dan keseharian. Apabila dikaji mendalam bagaimana karakteristik keluarga Bugis yang mempunyai banyak aturan yang memiliki nilai kesakralan sangat tinggi, sehingga dalam bertindak dan bertingkah laku seakan berhati-hati atau penuh dengan ikatan yang membuatnya sangat berhati-hati.

Realitas yang dapat dilihat sekarang adalah mudarnya penerapan nilai-nilai budaya utamanya dalam pengasuhan anak yang disebabkan oleh berkembangnya budaya asing atau budaya barat yang masuk sebagai akibat kecanggihan teknologi komunikasi yang dapat mempengaruhi kehidupan anak kelak, dan terlahirlah generasi yang tidak mempunyai jati diri bangsa, generasi yang kasar tak kenal sopan santun, tidak bisa menghargai sesama, pembangkang, berkata dan bertindak kasar, suka mementingkan diri sendiri, dan lain-lain sebagainya.

Kondisi yang demikian dapat diatasi dengan pengasuhan yang diberikan kepada anak sebaiknya berakar pada budaya sendiri. Setiap masyarakat memiliki budaya masing-masing. Keanekaragaman nilai sosial budaya pada masyarakat adalah sesuatu yang membedakan satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Oleh karena itu pelestarian tradisi dalam rangka untuk menjaga atau mempertahankan adat istiadat

tanpa ketinggalan zaman perlu dilakukan. Keluarga memiliki peran penting dalam rangka melestarikan norma-norma sosial budaya, karena keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama dan utama yang secara otomatis dimasuki oleh seorang individu sejak dia dilahirkan. Suku Bugis memiliki budaya tersebut dalam rangka bagaimana mengasuh anak.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena ada pergeseran nilai dalam pengasuhan anak antar generasi pada etnis Bugis. Peran orang tua sebagai pendidik memberikan pola pengasuhan yang tepat sesuai dengan budayanya. Oleh karena itu, dalam penulisan Disertasi ini akan mengkaji bagaimana pola pengasuhan anak antar generasi dalam masyarakat jejaring (Studi Kasus Pada Etnis Bugis di Kota Makassar).

Uraian-uraian pada latar belakang memunculkan *problem statement* yaitu “Ada pergeseran nilai pola pengasuhan anak antar generasi dalam masyarakat jejaring pada etnis Bugis di Kota Makassar”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pernyataan penelitian (*Problem Statement*) maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengasuhan anak antar generasi dalam masyarakat jejaring pada etnis Bugis di Kota Makassar ?
2. Bagaimana perbedaan perilaku generasi pertama dan kedua pada pengasuhan anak antar generasi dalam masyarakat jejaring pada etnis Bugis di Kota Makassar ?
3. Bagaimana model pengasuhan anak antar generasi dalam masyarakat jejaring pada etnis Bugis di Kota Makassar ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis proses pengasuhan anak antar generasi dalam masyarakat pada etnis Bugis di Kota Makassar.
2. Untuk menganalisis perbedaan perilaku generasi pertama dan kedua pada pengasuhan anak antar generasi dalam masyarakat jejaring pada etnis Bugis di Kota Makassar.
3. Untuk merumuskan model pengasuhan anak antar generasi dalam masyarakat jejaring pada etnis Bugis di Kota Makassar di masa yang akan datang.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang kajian perubahan sosial dan kajian pengasuhan anak.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi banyak pihak terutama lembaga keluarga dan masyarakat umum dalam rangka memberikan solusi yang tepat bagi pola pengasuhan yang sesuai dengan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat.
3. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap lembaga legislatif dan eksekutif dalam menghasilkan suatu peraturan yang terkait dengan pembinaan lembaga keluarga sebagai sub sistem yang paling mendasar dalam suatu

masyarakat, sehingga tatanan kehidupan dapat seiring dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi secara global.

1.5. Defenisi Operasional

1. Pengasuhan anak adalah tindakan sosial dari satu generasi terhadap generasi lain dalam rangka sosialisasi nilai, pengarahan, perawatan dan lainnya. Pengasuhan adalah usaha yang dilakukan kedua orang tua dalam membina dan membimbing anak baik jiwa maupun raganya sejak lahir sampai dewasa dan berpedoman pada kebudayaan Bugis yaitu *siri'* (menjaga harga diri dan keluarga), *paseng* (Pesan), *mappatabe'* (menghormati dan menghargai orang yang lebih tua).
2. Budaya Bugis adalah sesuatu yang telah menjadi kebiasaan masyarakat Bugis yang mewujud dalam gagasan, cara berpikir, dan bertingkah laku dan inilah yang menjadi adat istiadat pada masyarakat Bugis.
3. Masyarakat Jejaring adalah masyarakat yang interaksinya dipengaruhi oleh penyebaran jaringan, teknologi digital, informasi dan komunikasi yang menyebabkan perubahan sosial.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Keluarga

2.1.1. Struktur dan Defenisi Keluarga

Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, meletakkan titik beratnya dalam hubungan antar anggota keluarga, dan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh adanya hubungan tersebut. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial. Didalamnya terdapat pengalaman berinteraksi antar individu yang akan menentukan tingkahlaku personal dalam beradaptasi di luar lingkungannya. Keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak adalah dasar satuan sosial dan biologis dalam masyarakat. Keluarga modern merupakan keluarga inti daripada kelompok kerabat yang lebih luas. Hal ini merupakan kelompok kecil yang paling penting atau subsistem dari masyarakat luas. Keluarga merupakan suatu kelompok primer yang sangat erat, yang dibentuk karena kebutuhan akan kasih sayang antara suami dan istri. Banyak orang yang menikah mengharapkan kebahagiaan yang abadi dengan lawan jenisnya, akan tetapi kebahagiaan selalu datang dan kelompok yang dibentuk sesuai dengan harapan ini, mungkin akan berantakan. Dengan demikian mulailah terjadi disorganisasi keluarga inti.

Pemahaman tentang keluarga akan lebih baik dengan mengetahui pengertian keluarga yang dikemukakan oleh beberapa ahli, sebagai berikut:

- a. Keluarga sebagai suatu abstraksi dari ideologi yang memiliki citra romantis, suatu proses, sebagai satuan perlakuan intervensi, sebagai suatu jaringan dan tujuan/peristirahatan akhir (Sussman dan Steinmetz dalam Hasbi, 2020:8).
- b. Keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya yang meliputi agama, psikologi, makan minum dan sebagainya. Adapun tujuan membentuk keluarga adalah untuk mewujudkan kesejahteraan bagi anggotanya (Landis dalam Hasbi, 2020:9)
- c. Keluarga ; suatu kelompok terkecil, terdiri dari dua orang atau lebih yang memiliki tempat tinggal yang sama dan mempunyai hubungan darah, diikat oleh suatu perkawinan atau adopsi dalam suatu keluarga (Elliot,196:31)
- d. Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan atau adopsi serta tinggal bersama (Hendi, 2001:41)
- e. Keluarga adalah suatu kelompok sosial paling intim yang diikat oleh relasi seks, cinta, kesetiaan, dan pernikahan (Kartono, 1992:23).
- f. Keluarga adalah suatu kelompok sosial terdiri dari ayah, ibu, dan anak diikat oleh hubungan emosional. Keluarga merupakan suatu bagian dari masyarakat yang lahir dan secara berangsur-angsur akan melepaskan diri dari ciri-

cirinya karena akan tumbuh ke arah pendewasaan yang lebih baik dan teratur (Khairuddin, 2002:42).

- g. Keluarga merupakan suatu unsur dalam suatu struktur sosial yang terdiri dari orang-orang yang bersatu dalam ikatan perkawinan yang sah, hubungan darah atau adopsi, atau satu kesatuan orang-orang yang berinteraksi yang diikat oleh sistem sosial dalam masyarakat. Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan satu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan satu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah. Keluarga berdasarkan dimensi hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga pedagogis.
- h. Keluarga sebagai dua atau lebih individu yang bergabung karena hubungan darah, atau adopsi. Mereka hidup dalam satu rumah tangga, melakukan interaksi satu sama lain menurut peran masing-masing, serta menciptakan dan

mempertahankan suatu budaya (Bailon dan Magdaya dalam Sudiharto, 2007:22).

- i. Keluarga adalah suatu kelompok yang mempunyai nenek moyang yang sama, dan kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah dan perkawinan (Horton dan Hunt dalam Khaeruddin, 2006:26).
- j. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga serta beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di satu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Sudiharto, 2007:22).
- k. Keluarga itu terdiri dari individu yang merupakan bagian dari jaringan yang lebih besar. Oleh karena selalu berada di bawah pengawasan saudara, mereka bebas mengkritik, menyarankan, memerintah, membujuk, memuji atau mengancam, agar dapat melakukan kewajiban yang telah dibebankan kepada kita. Hanya dengan keluargalah masyarakat itu dapat memperoleh dukungan yang diperlukan pribadi-pribadi. Sebaliknya keluarga hanya dapat terus bertahan jika didukung oleh masyarakat yang lebih luas. Jika masyarakat itu sebagai suatu sistem kelompok sosial yang lebih kecil, atau sebagai syarat agar keluarga itu dapat bertahan, maka kedua macam sistem ini harus berhubungan dalam banyak hal (Goode, 2002:17).

- l. Keluarga adalah satuan sosio-biologis yang diikat oleh rasa asih (*affection*), asuh (*care*), tolong-menolong (*support*), dan pembagian kerja diantara anggotanya, menduduki posisi strategis untuk *menciptakan learning environment* yang positif bagi perkembangan anak. Dengan demikian figur yang paling menentukan pribadi anak dikemudian hari ialah ibu, terpisahnya ibu dengan anaknya pada waktu kelahiran tidak memutuskan hubungan emosional dan hubungan sosial antara keduanya, ibu tetap menjadi obyek lekat (*attachment object*), dan dalam pembentukan sikap dan kepribadian anak sangat dipengaruhi bagaimana cara dan corak orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya baik melalui kebiasaan, teguran, nasihat, perintah ataupun larangan (Moeljarto, 1987:41).
- m. Keluarga merupakan sumber agen terpenting yang berfungsi meneruskan budaya melalui proses sosialisasi antara individu dan lingkungannya. Suatu sistem yang terdiri atas elemen yang saling terkait antara satu dan lainnya serta memiliki hubungan yang kuat, untuk mewujudkan satu fungsi tertentu bukan hanya bersifat alami, melainkan juga adanya berbagai faktor atau kekuatan yang ada di sekitar keluarga seperti nilai-nilai, norma, dan tingkahlaku serta faktor lain yang ada dalam masyarakat. Tentunya dalam kehidupan keluarga, interaksi orang tua dengan lingkungan sekitarnya

merupakan salah satu penguatan sistem pengasuhan anak. Dengan demikian anak mempunyai kewajiban untuk menghormati dan patuh pada orang tua dan sebaliknya orang tua berkewajiban memberikan cinta, perhatian dan kasih sayang pada anaknya. Comte (Johnson,1994:35) menganggap dasar utama terciptanya keteraturan sosial bersumber dari keluarga, bukan individu. Dengan demikian individu sedemikian besarnya dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungan sosial, sehingga satuan masyarakat yang asasi bukan individu-individu, melainkan keluarga. Individu-individu diperkenalkan dengan masyarakat dalam keluarga karena tingkat keakraban dalam keluarga demikian tingginya. Insting dasar individu dibentuk oleh perasaan sosial dominan dalam keluarga itu. Keluarga dalam bentuk mikrokosmik memberikan pengalaman akan dominasi dan ketaatan, kerja sama serta munculnya perasaan altruistik, sedangkan ketaatan antara pasangan suami istri merupakan salah satu insting alamiah yang paling kuat kaitannya dengan konvensi sosial dan kode moral (Hendi, 2001:31).

- n. Keluarga adalah suatu kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan, emosional, dan individu yang mempunyai peran masing-masing bagian dari keluarga (Friedman dalam Suprajitno, 2004:1). Keluarga adalah suatu ikatan atau persekutuan hidup atas dasar

perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dengan aturan tanpa anak, baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga (Sayekti dalam Suprajitno, 2004:2).

- o. Keluarga inti adalah ayah, ibu dan anak. Keterbukaan dan penyesuaian saling terkait dalam menciptakan keluarga yang sejahtera. Setiap anggota keluarga berkewajiban meningkatkan taraf hidup yang baik terhadap anggota keluarga untuk mencapai keluarga yang harmonis. Kehidupan keluarga dituntut mempunyai pengetahuan tentang hal-hal yang erat dengan kehidupan rumah tangga, baik itu cara mendidik anak, kesejahteraan keluarga yang terjamin dan saling bertukar ide antara suami dan istri (Goode, 2002:17).

Keluarga merupakan pranata sosial yang paling penting dalam suatu kelompok masyarakat karena merupakan salah satu tempat untuk mengasuh manusia untuk memegang teguh nilai, norma sosial budaya yang berlaku, yang diibaratkan jembatan yang menghubungkan individu dengan individu lain untuk saling berinteraksi dan saling memainkan peranannya dalam kehidupan sosial. Sepanjang kehidupan individu dalam keluarga mengalami proses sosialisasi dan enkulturasi sesuai perkembangan usia. Sehingga realitas sosial yang terjadi pada anak-anak, pergaulan dan interaksi bertambah, mulai dari kelompok keluarga

kemudian kelompok permainan (*peer group*), tetangga, dan sekolah (Giddens, 1995:77).

Uraian tentang berbagai dimensi dan pengertian keluarga tersebut, memberikan pemahaman bahwa esensi keluarga (ibu, ayah dan anak) adalah kesatuarah dan kesatutujuan dalam mengupayakan anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orangtuanya, yang merupakan unsur esensi dalam membantu anak untuk memiliki kemampuan mengembangkan diri. Kepercayaan dari orang tua yang dirasakan oleh anak akan mengakibatkan arahan, bimbingan, dan bantuan orang tua yang diberikan kepada anak akan menyatu dan memudahkan untuk menangkap makna dari upaya yang dilakukan.

Keluarga dikatakan utuh, apabila disamping lengkap anggotanya juga dirasakan hubungan yang baik terutama untuk anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketiadaan ayah atau ibu di rumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya (Soelaeman, 1994:12). Setiap tindakan pendidikan yang diupayakan orang tua harus senantiasa dipertautkan dengan dunia anak. Dengan demikian, setiap peristiwa yang terjadi tidak boleh dilihat sepihak dari sudut pendidik dan anak didik dalam situasi

pendidikan. Orang tua perlu mendasarkan diri pada sikap saling mempercayai dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Atas dasar sikap saling mempercayai ini, mereka akan merasa memiliki kebebasan berkreaitivitas guna mengembangkan diri masing-masing.

Upaya kepemilikan dan pengembangan dasar-dasar disiplin diri, keutuhan suatu keluarga (terutama ayah-ibu) sangat diperlukan. Dengan demikian apa yang diupayakan orang tua untuk membantu anak untuk menginternalisasi nilai-nilai moral, dirasakan sebagai bantuan untuk dikenali dan dipahami, diendapkan dan dipribadikan dalam diri anak. Anak yang merasakan adanya keutuhan di dalam keluarga dapat melahirkan pemahaman terhadap dunia “keorangtuaan” orang tua dalam berperilaku yang taat moral dan utuh. Artinya, upaya orang tua untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam dirinya tidak hanya sekedar informasi, tetapi dapat ditangkap kebenarannya.

2.1.2. Fungsi Keluarga

Keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yakni fungsi yang sulit dirubah dan digantikan oleh orang lain. Sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi-fungsi sosial, relatif lebih mudah atau mengalami perubahan. S.T.Vembriarto (Khairuddin, 2002:48) mengemukakan fungsi-fungsi pokok keluarga antara lain:

a. Fungsi Biologik

Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, fungsi biologik orang tua ialah melahirkan anak. Fungsi ini merupakan dasar

kelangsungan hidup masyarakat. Namun fungsi inipun juga mengalami perubahan, karena keluarga sekarang cenderung kepada jumlah anak yang lebih sedikit karena dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Perubahan tempat tinggal keluarga dari desa ke kota.
- 2) Makin sulitnya fasilitas perumahan.
- 3) Banyaknya anak dipandang sebagai hambatan untuk mencapai sukses material keluarga.
- 4) Banyaknya anak dipandang sebagai hambatan untuk tercapainya kemesraan keluarga.
- 5) Meningkatnya taraf pendidikan wanita berakibat berkurangnya fertilitasnya.
- 6) Berubahnya dorongan dari agama agar keluarga mempunyai banyak anak.
- 7) Makin banyaknya ibu-ibu yang bekerja di luar rumah.
- 8) Makin meluasnya pengetahuan dan penggunaan alat-alat kontrasepsi.

b. Fungsi Afeksi

Keluarga adalah tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih sayang yang menjadi dasar perkawinan. Hubungan cinta kasih ini melahirkan hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai. Dasar cinta kasih

dan hubungan afeksi ini merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak. Seorang manusia dalam masyarakat yang makin impersonal, sekuler, dan asing sangat membutuhkan hubungan afeksi seperti yang terdapat dalam keluarga, suasana afeksi itu tidak terdapat dalam institusi sosial yang lain.

c. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya. Sedangkan Mac Iver and Page mengatakan "*the primary function*" dari keluarga modern adalah sebagai berikut:

- 1) Prokreasi dan memperhatikan serta membesarkan anak.
- 2) Kepuasan yang lebih stabil dari kebutuhan seks masing-masing pasangan.
- 3) Bagian dari rumah tangga, dengan gabungan materialnya, kebudayaan dan kasih sayang (Khairuddin, 2002:48-49).

Supriyono (Syamsuddin,1994:24) menambahkan bahwa fungsi keluarga yaitu fungsi tunggal, tetapi ia berbentuk jamak. Pemeliharaan fisik dan psikis keluarga termasuk kehidupan *religious*, menstabilkan situasi keluarga, dalam artian stabilitas ekonomi rumah tangga dan mendidik anak, fungsi biologi; tempat lahirnya anak-anak atau orang tua

melahirkan anak, fungsi afeksi; keluarga terbentuk tercipta hubungan sosial yang penuh kemesraan dan afeksi, dan sosialisasi; fungsi ini menunjuk peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak.

Merton (Poloma,1994) menyatakan bahwa dalam kehidupan keluarga terjadi fungsi nyata (*manifest*) dan fungsi tersembunyi (*latent*). Fungsi *manifest* dalam hal ini keluarga diharapkan meningkatkan sistem pengasuhan anak yang baik; tentunya keterlibatan suami memfungsikan peranannya sebagai kepala keluarga. Fungsi *latent* dalam hal ini, fungsi suami sebagai kepala keluarga, di saat bekerja terkadang dilimpahkan sepenuhnya kepada istrinya.

Archer (1994), melihat bahwa fungsi keluarga dalam mengasuh anak yang tentunya akan mengarah kepada:

- 1) Fungsi keagamaan; memberikan dorongan anggota keluarga untuk dikembangkan agar menjadi insan yang agamis. Dengan demikian apabila fungsi keagamaan dikembangkan dengan baik maka akan memberikan motivasi yang kuat dan luhur kepada diri anggota keluarga dalam melaksanakan amal ibadahnya.
- 2) Fungsi perlindungan atau proteksi dalam keluarga tentunya menumbuhkembangkan situasi yang kondusif baik dari aspek keamanan maupun aspek kesehatan. Keluarga menjadi tempat perlindungan baik secara batiniah maupun lahiriah.
- 3) Fungsi sosial budaya yang mengacu pada penanaman nilai-nilai sosial budaya bangsa dalam memelihara kehidupan sesuai dengan sosial budaya bangsa.

- 4) Fungsi reproduksi yaitu mekanisme melanjutkan keturunan dari generasi ke generasi internal dalam keluarga.
- 5) Fungsi sosialisasi menyangkut bagaimana komunikasi yang efektif yang seharusnya terjadi dalam keluarga, pemberian peran dan tanggung jawab kepada anak, pujian dan penghargaan terhadap sesuatu yang bernilai kepada anak, membangun kerja sama dan keakraban di antara sesama anak, pujian dan penghargaan terhadap sesuatu yang bernilai kepada anak, membangun kerja sama dalam keakraban di antara sesama anak, perlu memelihara rasa saling mengasihi dan menghormati dalam keluarga, orang tua harus menunjukkan sikap dan keteladanan dalam keluarga, perlunya menjalin hubungan dengan keluarga yang lebih besar (melalui kunjungan keluarga), perlunya keterlibatan keluarga dalam kegiatan kemasyarakatan, perlunya orang tua menjelaskan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat kepada anak. Fungsi sosialisasi merencanakan dan menciptakan lingkungan keluarga sebagai wahana pendidikan dan sosialisasi anak yang pertama dan utama, menciptakan kehidupan keluarga sebagai pusat tempat anak dapat mencari pemecahan dari berbagai konflik dan permasalahan yang dijumpainya, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, dan untuk meningkatkan kematangan dan kedewasaan (fisik dan mental), yang tidak atau kurang diberikan oleh lingkungan sekolah maupun masyarakat.

- 6) Fungsi kasih sayang merupakan kewajiban orang tua (ayah dan ibu) memberikan kasih sayang kepada anaknya, kepedulian orang tua terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga dan kebutuhan anak, perlu perhatian orang tua terhadap anggota keluarga pada saat-saat khusus (seperti ulang tahun dan kenaikan kelas).
- 7) Fungsi ekonomi, dalam hal ini adanya tanggung jawab orang tua dalam mencari nafkah, pemenuhan kebutuhan sehari-hari harus dipenuhi, sumber penghidupan atau penghasilan bagi keluarga.
- 8) Fungsi pembinaan lingkungan; tentunya memberikan kepada setiap keluarga menempatkan diri secara serasi, serasi, selaras, dan seimbang terhadap keadaan yang senantiasa berubah secara dinamis; kemampuan tersebut bisa menjadikan setiap keluarga tidak dikucilkan dalam lingkungannya (Suprajitno, 2004:16).

Menurut Subandiroso fungsi keluarga adalah suatu pemenuhan kebutuhan biologis, perasaan atau wadah emosional, pendidikan, sosialisasi ekonomi maupun pemuasan sosial; sedangkan Horton dan Hunt (1996:267) menyatakan bahwa fungsi keluarga meliputi fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi penentuan status, fungsi perlindungan dan fungsi ekonomi.

Parsons (Poloma,1994) menyatakan bahwa keluarga yang terbentuk dan anggota keluarga yang ada didalamnya memiliki tugas

masing-masing. Ayah sebagai kepala keluarga tentunya bertanggungjawab akan kebutuhan ekonomi dan melindungi keluarganya dari segala bentuk ancaman. Istri sebagai ibu rumah tangga tentunya berperan aktif dan bertanggungjawab terhadap urusan rumah tangga dalam mensejahterakan keluarganya, keluarga berfungsi untuk menciptakan suatu masyarakat sejahtera.

2.2. Pengasuhan Anak Sebagai Fungsi Keluarga

2.2.1. Pengasuhan dan Sosialisasi

Sistem pengasuhan anak adalah salah satu fungsi keluarga dan terkait dengan sosialisasi. Keluarga bertanggungjawab mempersiapkan anak-anaknya menjadi anggota masyarakat yang baik, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dan kehidupan sosial dan norma sosial; sehingga kehidupan di sekitar dapat dimengerti oleh anak, dapat berpikiran dan berbuat positif terhadap lingkungannya.

Jane C. Ollenburger (1996) berpendapat bahwa dalam kehidupan sehari-hari istri memiliki beban ganda dalam keluarganya, yaitu beban memberikan pengasuhan kepada anaknya tanpa pamrih dan beban untuk memberikan kelangsungan perekonomian kepada anaknya.

Sosialisasi mengacu pada suatu proses individu yang akan mengubah diri seseorang yang tidak tahu menahu tentang diri dan lingkungannya menjadi lebih tahu. Menurut Mubyarto (1992) sosialisasi merupakan suatu proses di mana seseorang menghadapi norma-norma dalam kelompok sehingga timbullah diri yang unik karena pada awal kehidupan tidak ditemukan apa yang disebut dengan diri. Broom (Rohidi,

1984), melihat bahwa sosialisasi merupakan tindakan mengubah kondisi manusia dari *human animal* menjadi *human being* untuk menjadi makhluk sosial dan anggota masyarakat sesuai dengan kebudayaannya. Williams (1995) menyatakan bahwa sosialisasi merupakan proses mempelajari norma, nilai, peranan dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan partisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial. Sosialisasi merupakan suatu proses yang dimulai sejak seseorang dilahirkan untuk dapat mengetahui dan memperoleh sikap, pengetahuan, gagasan, dan pola tingkahlaku yang disetujui oleh masyarakat. Menurut Dwi Narwoko (2004) jika suatu proses pemahaman budi pekerti yang disosialisasikan ibu kepada anaknya dengan baik, maka kelak anak pada usia dewasa akan mengetahui budi pekerti yang seharusnya dia jalankan di tengah-tengah keluarga maupun lingkungan masyarakat tempat anak-anak berdomisili atau melakukan adaptasi. Menurut Weber (2000) bahwa norma, nilai kultur yang disosialisasikan secara langsung lewat proses pendidikan dan pengajaran dengan menggunakan *symbol arbitrary* atau yang disosialisasikan secara langsung dalam bentuk interaksi kelompok, kesemuanya diterima dan diperhatikan oleh individu yang tengah terbentuk kepribadiannya. Parson (Ritzer, 2003) melihat bahwa dalam proses sosialisasi anak tidak hanya mempelajari cara bertindak tetapi juga mempelajari norma dan nilai dalam keluarga.

Sosialisasi merupakan suatu proses yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan proses paling dasar dari terbentuknya masyarakat. Melalui proses inilah norma dan keterampilan lain diajarkan

kepada individu agar dapat hidup secara normal dalam masyarakat. Menurut Zanden, Vander (1985:75) **sosialisasi adalah proses interaksi sosial, mengenai cara-cara berfikir, berperasaan dan berperilaku sehingga dapat berperan serta secara efektif dalam masyarakat, juga merupakan proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, nilai dan norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat.**

Sosialisasi merupakan proses yang dialami setiap individu sebagai makhluk sosial di sepanjang kehidupan, sejak ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Bentuk sosialisasi berbeda-beda dari setiap tahap kehidupan individu dalam siklus kehidupannya. Setiap tahap sosialisasi memiliki agen sosialisasi yang berbeda. Sosialisasi juga diartikan sebagai proses seorang individu belajar berinteraksi dengan sesamanya dalam suatu masyarakat menurut sistem nilai, norma dan adat istiadat yang mengatur masyarakat yang bersangkutan.

Sosialisasi adalah proses belajar kebudayaan dalam suatu sistem sosial tertentu. Sistem sosial berisi berbagai kedudukan dan peranan yang terkait dalam suatu masyarakat dan kebudayaan. Sosialisasi dalam sistem sosial sebenarnya merupakan proses belajar seseorang individu dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya mengalami proses belajar mengenai nilai dan aturan untuk bertindak, berinteraksi dengan berbagai individu yang ada di sekelilingnya. Sosialisasi adalah proses belajar dari masing-masing individu untuk memainkan peranan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan sesuai dengan aturannya.

Berdasarkan pada uraian-uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa sosialisasi dapat dilihat sebagai proses pewarisan pengetahuan kebudayaan yang berisi nilai, norma, dan aturan dalam berinteraksi antara satu individu dan individu lainnya, antara individu dan kelompok, dan antar kelompok. Pengetahuan kebudayaan itu diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan tidak menutup kemungkinan adanya pergeseran, perubahan nilai, norma, aturan itu sehingga membentuk aturan dan norma baru. Proses pewarisan akan terus berjalan sepanjang hidup manusia. Nilai, norma dan aturan dalam berinteraksi tidak pernah berhenti sepanjang manusia ada di tengah-tengah masyarakat.

Pengasuhan anak dalam keluarga merupakan salah satu bagian penting dalam proses sosialisasi anak dalam suatu masyarakat berarti suatu cara dalam mempersiapkan seseorang dapat bertingkahtlaku sesuai dengan dan berpedoman pada kebudayaan yang didukungnya. Pengasuhan anak pada dasarnya berfungsi untuk mempertahankan kebudayaan dalam suatu masyarakat tertentu.

Mengingat sejak kecil anak mulai belajar dari orang tua tentang norma-norma dan dilatih untuk berbuat sesuai dengannya, maka langsung maupun tidak langsung sebenarnya ia belajar mengendalikan diri, belajar mengikuti aturan atau norma yang berlaku, dan belajar mengikuti hak dan kewajiban yang ada dibalik aturan dan norma. Akhirnya ia belajar pula mengenai adanya sanksi-sanksi bagi yang melanggar aturan dan norma itu. Cara atau bentuk disiplin yang diberikan banyak bergantung pada si pemberi disiplin, yaitu orang tua atau tokoh otoritas lainnya. Orang tua

mempunyai pengaruh penting serta wakil lingkungan sosial yang terkecil. Cara pemberian disiplin berbeda-beda dan sudah tentu memberikan hasil yang berbeda-beda, termasuk prestasi yang diraihinya.

Proses sosialisasi yang berlangsung dalam suatu masyarakat bisa berbeda dengan masyarakat lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan budaya memberikan pengaruh yang besar terhadap karakteristik sosialisasi. Demikian pula golongan sosial memberi corak dalam pola pengasuhan anak di masyarakat karena salah satu sebabnya lingkungan sosial dan kebudayaannya relatif berbeda. Sosialisasi khususnya pengasuhan anak adalah suatu proses di mana seorang anak diwariskan pengetahuan kebudayaan. Pengetahuan kebudayaan (*culture knowledge*) berisi nilai dan aturan yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan berbagai tindakan, obyek dan kejadian di lingkungannya.

Agen sosialisasi yang paling mendasar dan pertama kali dikenal oleh seorang anak adalah kedua orang tuanya. Setelah itu kakek, nenek, atau saudara dan kerabat lainnya. Parsons membedakan sosialisasi dalam dua tahapan, yaitu:

- a. Tahapan sosialisasi primer, tahapan ini dilakukan dalam keluarga batih, dengan tujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai masyarakat.
- b. Sosialisasi sekunder, terutama dilakukan di sekolah, bertujuan untuk menyiapkan seseorang mampu mengembangkan suatu peranan otonom dalam masyarakat. Sosialisasi primer

didominasi oleh kegiatan pengasuhan dalam keluarga (Morgan, 2008:30).

2.2.2. Pengasuhan Anak Dalam Keluarga

Esensi pendidikan umum adalah proses menghadirkan situasi dan kondisi yang memungkinkan sebanyak mungkin subyek didik memperluas dan memperdalam makna-makna esensial untuk mencapai kehidupan yang manusiawi, dalam hal ini sangat diperlukan adanya kesengajaan atau kesadaran (niat) untuk mengundangnya melakukan tindak belajar yang sesuai dengan tujuan (Phenix dalam Shochib, 2014:1).

Esensi pendidikan mencakup dua dimensi yaitu dimensi pedagogis dan dimensi substantif. Dimensi pedagogis adalah proses menghadirkan situasi dan kondisi yang memungkinkan sebanyak-banyaknya subyek didik terundang untuk memperluas dan memperdalam dimensi substantif. Sedangkan dimensi substantif adalah makna-makna esensial. Makna-makna esensial menurut spectrum Phenix adalah makna simbolik, makna empirik, makna estetik, makna sintetik, makna etik, dan makna sinoptik (religi, filsafat dan sejarah). Spektrum Phenix memandang religi sebagai perspektif sosiologis karena religi adalah sebagian dari makna sinoptik. Hal ini menunjukkan kelemahan yang sangat mendasar karena religi dalam pengertian agama merupakan prinsip dari segala prinsip dan asas dari segala asas (Shochib, 2014:2).

Pendidikan umum dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, keluarga merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas dan tanggung jawab dalam

pencapaian tujuan pendidikan umum. Tujuan utama esensi pendidikan umum adalah mengupayakan subyek didik menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi. Pencapaian tujuan ini menjadi tanggung jawab orang tua, sehingga mereka harus menciptakan situasi dan kondisi yang memuat iklim yang dapat dihayati anak-anak untuk memperdalam dan memperluas makna-makna esensial.

Pribadi yang memiliki dasar-dasar dan mampu mengembangkan disiplin diri, berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral. Sehubungan dengan itu, disiplin diri dibangun dari asimilasi dan penggabungan nilai-nilai moral untuk diinternalisasi oleh subyek didik sebagai dasar-dasar untuk mengarahkan perilakunya, untuk mengupayakan hal itu orang tua dituntut untuk memiliki keterampilan pedagogis dan proses pembelajaran pada tataran tertinggi (Watson, 1985:227).

Orang tua dapat merealisasikannya dengan cara menciptakan situasi dan kondisi yang dihayati oleh anak-anak agar memiliki dasar-dasar dalam mengembangkan disiplin diri. Dengan upaya ini berarti orang tua telah merealisasikan pelaksanaan Undang-Undang No.11 Tahun 1998 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) yang menyebutkan:

“Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan, dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan”

Anak yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya, tanggung jawab orang tua adalah mengupayakan agar anak berdisiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan Tuhan yang menciptakannya, dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral. Orang tua yang mampu yang berperilaku seperti di atas, berarti mereka telah mencerminkan nilai-nilai moral dan bertanggung jawab untuk mengupayakannya (Watson, 1985:229).

Orang tua bersikap otoriter dan yang memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku agresif. Orang tua yang bersikap demokratis tidak memberikan andil terhadap perilaku anak untuk agresif dan menjadi pendorong terhadap perkembangan anak ke arah yang positif. Lebih jauh Manning (1978:48) menyatakan bahwa keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap anak remaja untuk berperilaku agresif atau tidak. Seperti film yang menampilkan adegan agresif, pengaruhnya lebih kecil jika dibandingkan dengan situasi dan kondisi keluarga yang negatif.

Farrington menyatakan bahwa sikap orang tua yang kasar dan keras, perilaku orang tua yang menyimpang, dinginnya hubungan antara anak dengan orang tua dan antara ayah dan ibu, orang tua yang bercerai, dan ekonomi lemah menjadi pendorong utama anak untuk berperilaku agresif. Perilaku anak agresif pada umur 8 tahun sampai 10 tahun

mempengaruhi perilaku agresif mereka pada umur 17 tahun dan 18 tahun (Shochib, 2014:5). Pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat menentukan dalam membentuk karakter seorang anak.

Pengasuhan memiliki beberapa defenisi atau pengertian, kerap didefenisikan sebagai cara mengasuh anak yang mencakup pengalaman, keahlian, kualitas, dan tanggung jawab yang dilakukan orang tua dalam mendidik dan merawat anak, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang diharapkan oleh keluarga dan masyarakat di mana ia berada atau tinggal. Menurut kamus pengasuhan sering di sebut pula sebagai "*child-rearing*" yaitu pengalaman, keterampilan, kualitas, dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik dan merawat anak. Pengasuhan berasal dari kata asuh (*to rear*) yang mempunyai makna menjaga, merawat dan mendidik anak yang masih kecil. Webster menganggap bahwa mengasuh berarti membimbing pertumbuhan kearah kedewasaan dengan memberikan pendidikan, kesehatan, budaya, makanan, dan sebagainya terhadap mereka yang diasuh. Menurut Utami (2005) pola asuh merupakan suatu cara, bentuk atau strategi yang dilakukan oleh orang tua di dalam mendidik dan memelihara (menjaga) anaknya.

Sistem pengasuhan anak sangat tergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga, dan yang paling berperan dalam pengasuhan ialah istri atau ibu terutama dalam pola pengasuhan anak-anaknya. Namun demikian, antara istri dan suami memilik tanggung jawab yang sama dalam pengasuhan anak dalam rumah tangganya, akan tetapi terkadang istri banyak terlibat dalam kegiatan sosial atau keagamaan maka

perubahan status istri atau ibu sebagai wanita karier dapat mempengaruhi tugas pengasuhan. Oleh karenanya komitmen antara suami dan istri sangatlah penting untuk kejelasan dalam sistem pengasuhan anak (Supartini, 2004:35).

Pendapat lain tentang pengertian pola asuh dalam keluarga dapat ditelusuri dari pedoman yang dikeluarkan oleh Tim Penggerak PKK Pusat (1995), yakni: usaha orang tua dalam membina dan membimbing anak baik jiwa maupun raganya sejak lahir sampai dewasa (18 tahun). Selain itu yang dimaksud dengan pola asuh adalah kegiatan kompleks yang meliputi banyak perilaku spesifik yang bekerja sendiri atau bersama yang memiliki dampak pada anak. Tujuan utama pola asuh yang normal adalah menciptakan kontrol. Meskipun tiap orang tua berbeda dalam cara mengasuh anaknya, namun tujuan utama orang tua dalam mengasuh anak adalah sama yaitu untuk mempengaruhi, mengajari dan mengontrol anak mereka.

Uraian tersebut di atas memberikan pemahaman bahwa mengasuh itu meliputi menjaga serta memberi bimbingan ke arah kedewasaan. Menurut Within yang diperhatikan dalam proses pengasuhan anak dalam keluarga yaitu orang-orang yang mengasuh anak-anak dalam keluarga, kemudian cara-cara penerapan larangan maupun keharusan terhadap yang dipergunakan agar anak belajar patuh terhadap perintah orang tua, apa yang dilarang kepadanya maupun yang diperintahkan.

Cara-cara penerapan larangan maupun keharusan terhadap pola pengasuhan anak beraneka ragam, akan tetapi pada prinsipnya cara

mengasuh anak setidaknya mengandung sifat; pengajaran (*instructing*), penganjuran (*rewarding*), pembujukan (*inciting*). Dengan demikian terbentuknya kepribadian anak sangat ditentukan oleh pola asuh orang tua, dengan cara atau sikap orang tua membentuk lingkungan untuk anaknya (Syamsuddin, 2014:44).

Hubungan mesra pertama dari seorang manusia ialah hubungan ibu dengan anak, menurut Freud (Sokolova, 2008:13) hal yang pertama kali dihadapi seseorang dalam perilaku mesranya ialah dengan ibunya pada saat melakukan aktivitas menyusui, dengan terciptanya ikatan kasih sayang. Para ibu dalam melakukan pengawasan terhadap anak sangat diperlukan dan sulit untuk digantikan, hal ini berkenaan dengan sifat seorang ibu yang cukup telaten dan mengedepankan perasaan dalam mengawasi anak-anaknya. Hal yang penting dimiliki ibu ialah kesabaran, dengan memberikan bimbingan kepada anaknya, mengenal kehidupan sosial dan norma sosial sehingga kehidupan seterusnya dapat dimengerti oleh anaknya (Moeljarto, 1987).

Anak adalah individu yang masih bergantung pada orang dewasa dan lingkungannya, artinya membutuhkan lingkungan yang dapat memfasilitasi untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan untuk belajar mandiri. Lingkungan yang dimaksud bisa berupa keluarga (orang tua), atau bahkan tanpa orang tua bagi mereka yang hidupnya menggelandang. Sepanjang rentang anak senantiasa memerlukan bantuan pengasuhan baik secara langsung saat anak sakit maupun tidak langsung dengan melakukan bimbingan antisipasi pada orang tuanya.

Anak memerlukan bantuan pengasuhan walau dalam keadaan sehat optimal (Supartini, 2004:5).

Semua anak akan melakukan tahapan masa meniru, dalam masa tersebut orang tua memiliki peranan penting untuk memberikan batasan dan mengajarkan anaknya hal yang dapat diterima oleh norma maupun lingkungan dan hal yang tidak diterima oleh norma dan lingkungan. Konsep baik dan konsep buruk ditanamkan orang tua kepada anak akan banyak mempengaruhi konsep dan perilaku yang akan dijalani, apabila anak menirukan hal-hal yang buruk saat menjalani tahap perkembangan orang tua harus segera memperbaiki perilaku. Tentunya upaya yang harus dilakukan mempertimbangkan usia anak, disamping orang tua memperlihatkan perilaku yang diterima oleh norma masyarakat (Harjaningsih, 2007:71).

Gaya pola asuh memiliki dua elemen penting yaitu: *parental responsiveness* (respons orang tua) adalah orang tua yang secara sengaja dan mengatur dirinya sendiri untuk sejalan, mendukung dan menghargai kepentingan dan tuntutan anaknya. Gaya pola asuh yang kedua adalah *parental demandingness* (tuntutan orang tua) adalah orang tua menuntut anaknya untuk menjadi bagian dari keluarga dengan pengawasan, penegakan disiplin dan tidak segan memberi hukuman jika anaknya tidak menuruti. Selain respons dan tuntutan, gaya pola asuh juga ditentukan oleh faktor yang ketiga, yaitu kontrol psikologis (menyalahkan, kurang menyayangi dan mempermalukan).

Secara individual, orang tua memiliki hubungan yang khas dengan anak. Setiap orangtua tentu ingin memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Keinginan ini kemudian akan membentuk pola asuh yang ditanamkan orang tua kepada anak-anaknya. Pola asuh menurut Diana Baumrind (1967) pada prinsipnya merupakan *parental control* yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan (Santrock 2009). Menurut Baumrind ada tiga bentuk pola asuh. Ketiga pola asuh ini telah terbukti berkaitan dengan perilaku dan kepribadian anak (Shapiro, 2001:28, Ellis, 1995:481). Tiga bentuk pola asuh tersebut yaitu:

a. Pola Asuh *Authoritative*/Demokrasi

Pola asuh ini ditandai dengan orang tua memberikan kebebasan yang memadai pada anaknya tetapi memiliki standar perilaku yang jelas. Orang tua memberikan alasan yang jelas dan mau mendengarkan anaknya tetapi juga tidak segan untuk menetapkan beberapa perilaku dan tegas dalam menentukan batasan. Mereka cenderung memiliki hubungan yang hangat dengan anaknya dan sensitive terhadap kebutuhan dan pandangan anaknya. Mereka cepat tanggap memuji keberhasilan anaknya dan memiliki kejelasan tentang apa yang mereka harapkan dari anaknya. Anak yang diasuh dengan pola ini tampak lebih bahagia, mandiri dan mampu untuk mengatasi stress. Mereka juga cenderung lebih disukai pada kelompok

sebayanya, karena memiliki keterampilan sosial dan kepercayaan diri yang baik.

b. Pola Asuh *Autoritarian/Otoriter*

Pola asuh ini cukup ketat dengan apa yang mereka harapkan dari anaknya. Hukuman dari perilaku anak yang kurang baik juga berat. Peraturan diterapkan secara kaku dan seringkali tidak dijelaskan secara memadai dan kurang memahami serta mendengarkan kemauan anaknya. Penekanan pola asuh ini adalah ketaatan tanpa bertanya dan menghargai tingkat kekuasaan. Disiplin pada rumah tangga ini cenderung kasar dan banyak hukuman. Anak dan orang tua yang *authoritarian* cenderung untuk lebih penurut, taat perintah dan tidak agresif, tetapi mereka tidak memiliki rasa percaya diri dan kemampuan mengontrol dirinya terhadap teman sebayanya. Hubungan dengan orang tua juga tidak dekat. Pola asuh jenis ini terutama sulit untuk anak laki-laki, mereka juga lebih cenderung pemarah dan kehilangan minat pada sekolahnya lebih awal. Anak dengan pola asuh ini jarang mendapat pujian dan orangtuanya sehingga pada saat mereka tumbuh dewasa, mereka cenderung untuk melakukan sesuatu karena adanya imbalan dan hukuman, bukan karena pertimbangan benar atau salah.

c. Pola Asuh *Permissive/Permisif*

Orang tua pada kelompok ini membiarkan anaknya untuk menampilkan dirinya dan tidak membuat aturan yang jelas serta

kejelasan tentang perilaku yang mereka harapkan. Mereka seringkali menerima atau tidak peduli dengan perilaku yang buruk. Hubungan mereka dengan anaknya adalah hangat dan menerima. Pada saat menentukan batasan, mereka mencoba untuk memberikan alasan kepada anaknya dan tidak menggunakan kekuasaan untuk mencapai keinginan mereka. Hasil pola asuh dan orang tua *authoritative*. Meskipun anak-anak ini terlihat bahagia tetapi mereka kurang dapat mengatasi stress dan akan marah jika mereka tidak memperoleh apa yang mereka inginkan. Anak-anak ini cenderung imatur. Mereka dapat menjadi agresif dan dominan pada teman sebayanya dan cenderung tidak berorientasi pada hasil.

Peran perempuan dan laki-laki suku Bugis dalam keluarga dapat ditelusuri pada dinamika kehidupan masyarakat sampai saat ini. Pada zaman dahulu masyarakat Bugis sudah memberikan kepada perempuan hak dan kewajiban serta kesempatan akses dan kontrol (pendidikan, ekonomi, sosial, politik). Perempuan dan laki-laki mempunyai kesempatan dan hak yang sama, serta senantiasa saling menghargai, bekerja sama untuk sebuah keberhasilan secara proporsional, serta memperlihatkan hubungan yang lebih bersifat egaliter.

Namun demikian, urusan-urusan rumah tangga cenderung berada di bawah kewenangan para perempuan, yang memiliki hubungan dekat dan kerjasama yang akrab. Keterlibatan perempuan di dalam rumah tangga disebabkan adanya pandangan masyarakat yang beranggapan

bahwa perempuan tidak mempunyai peranan produktif dalam kegiatan ekonomi di luar rumah, di mana perempuan hanya ditakdirkan menjadi ibu rumah tangga sehingga dianggap kurang pantas jika mereka mempunyai kegiatan di luar rumah tangga, baik di dalam rumah tangga orang tua si gadis maupun di rumah suami sesudah kawin. Sementara kaum laki-laki yang menjadi anggota tetap rumah tangga, umumnya memusatkan aktivitas mereka di luar rumah. Hubungan antara laki-laki dalam sebuah rumah tangga lebih formal dibanding hubungan antar wanita. Mencerminkan karakter mereka yang lebih kompetitif dan agresif. Chabot menggambarkan hubungan antara laki-laki dalam rumah tangga Bugis-Makassar bersifat formal, kaku dan terpaksa. Kaum laki-laki lebih menjalin hubungan yang formal di banding perempuan tidak hanya dalam lingkungan rumah tangga tetapi juga secara umum. Jika mereka terlihat kaku dan terpaksa dalam rumah tangga, itu karena mereka merasa berada di luar dunia kesibukan, kehangatan dan peranan perempuan sehari-hari.

Istri berkewajiban merawat suami dan anaknya dengan tekun dan penuh perhatian pada saat mereka sakit. Adapun ketika suami memaksakan diri untuk pergi bekerja meskipun belum sehat maka seorang istri sebaiknya selalu menghubunginya untuk menanyakan perkembangan kesehatannya. Menurut Comte, wanita secara konstitusional bersifat inferior terhadap laki-laki karena kedewasaan mereka berakhir pada masa kanak-kanak. Comte percaya bahwa wanita menjadi subordinat laki-laki manakala mereka menikah. Analisis mengenai

wanita di dalam masyarakat merupakan perkembangan penting karena status atau posisi seseorang pada suatu tatanan sosial berhubungan dengan kekuasaan. Status wanita di dalam masyarakat kini dapat dianalisis dalam hubungannya dengan kerugian mereka baik dalam kekuasaan ekonomi dan sosial maupun dalam pembentukan prestise sosial yang dikaitkan pada jenis kelamin dan peran-peran pekerjaan (Ollenburger dan Moore,1996:9).

Usia yang lebih tua membuat anggota rumah tangga memiliki status lebih, sampai pada kondisi tertentu di mana mereka tidak meminati lagi status tersebut dan tidak lagi berminat memegang peran aktif dalam urusan-urusan kemasyarakatan. Kejadian seperti ini, tetap membuat mereka dihormati, tetapi mereka menarik diri dari urusan kemasyarakatan dan hanya peduli dengan urusannya sendiri, pada umumnya tidak lagi aktif terlibat dalam pembuatan keputusan rumah tangga.

Ada tiga peran yang harus dilakukan oleh perempuan yaitu sebagai pribadi, istri dan ibu rumah tangga. Sebagai pribadi, perempuan sebagaimana juga laki-laki tentu ingin memiliki prestasi-prestasi yang membanggakan, terlebih yang bisa membantu kesejahteraan keluarga. Khusus bagi wanita yang bekerja juga harus berperan untuk mengurus dan menyelesaikan pekerjaan kantor, sedang peran sebagai istri yaitu memperhatikan kebutuhan fisik dan psikis suami, membantu suami menyelesaikan masalah sebagai mitra sejajar suami. Adapun peran ibu dijalankan dengan memenuhi dan memberikan kebutuhan fisik dan psikis

(cinta kasih, rasa damai dan aman) kepada anak-anak dan memperhatikan perkembangan anak.

Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat tentu saja diikuti oleh perubahan pandangan terhadap lingkungan termasuk keberadaan perempuan. Kaum perempuan yang semula hanya bekerja di dalam rumah, kini telah menjadi hal biasa jika harus bekerja di luar rumah. Semakin berkembangnya tingkat pendidikan antara perempuan dan laki-laki menyebabkan mereka semakin sejajar di dalam mendapatkan kesempatan kerja. Fenomena ini berkembang secara positif. Perempuan yang telah mengenyam pendidikan tinggi kebanyakan tidak mau tinggal diam menjadi ibu rumah tangga, tetapi ingin ikut menunjang kesejahteraan keluarga.

Relasi antara perempuan dan laki-laki berubah dari waktu ke waktu. Cara produksi, perubahan alam, peperangan, pertemuan dengan budaya lain, dan pendidikan, menjadi faktor yang merubah hubungan-hubungan tersebut. Setiap perubahan pada faktor-faktor yang berhubungan dengan relasi antar manusia (keluarga, pendidikan, pengetahuan, politik, agama) maupun yang alamiah dapat merubah pola-pola relasi gender (Simatauw Meentje, 2001:27).

Berbicara mengenai pengambilan keputusan pada perkawinan atau keluarga hendaknya memperhatikan norma-norma yang mengatur hubungan antara perempuan dan laki-laki. Pada acuan gender klasik dengan sistem patriarkhi dan dominasi sangat kuat pada suami sebagai kepala keluarga. Sektor domestik yang dikerjakan oleh

perempuan sering tidak dihargai sehingga pengambilan keputusan mutlak didominasi oleh suami begitu pula sektor lainnya. Pada akhirnya sadar atau tidak, ada perubahan hubungan gender dengan perubahan kehidupan sosial dan ekonomi yang menyebabkan adanya pergeseran-pergeseran atau minimal budaya yang lebih permisif. Kondisi ini memperlihatkan tidak adanya kekekalan di dalam tatanan hubungan sosial.

Sejak lama kerajaan di Bugis dikenal dengan kesetaraan gender. Dalam literatur sejarah dikenal beberapa raja/ratu perempuan yang memimpin di jazirah Sulawesi bagian selatan. Dalam buku *History Of Java* (1817) Thomas Stanford Raffles mencatat kesan kagum akan peran perempuan Bugis dalam masyarakatnya: *“the women are held in more esteem than could be expected from the state of civilization in general, and undergo none of those severe hardships, privations or labours that restrict fecundity in other parts of the world”* (Perempuan Bugis Makassar menempati posisi yang lebih terhormat daripada yang disangkakan, mereka tidak mengalami tindakan kekerasan, pelanggaran *privacy* atau dipekerjakan paksa sehingga membatasi aktifitas/kesuburan mereka, dibanding yang dialami kaumnya di belahan dunia lain (Pelras, 2006: 185).

Budaya Bugis memposisikan perempuan pada posisi yang terhormat berdasarkan ungkapan-ungkapan yang digunakan, kepada perempuan khususnya dalam peran sebagai “ibu”. Posisi “ibu” tampaknya menempati kedudukan yang sangat terhormat dalam konteks budaya,

untuk mengacu kepada “ibu” dalam budaya Bugis biasanya digunakan dua kata, yaitu *ammaq* dan *indo'*, kata *ammaq* penggunaannya terbatas yaitu hanya pada ibu yang mengacu pada manusia yang biasanya bermakna denotatif. Tetapi kalau *indo'* penggunaannya lebih luas karena bisa digunakan untuk ibu manusia juga bisa berarti pada induk hewan atau serangga, dan biasanya digunakan untuk ungkapan yang bermakna konotatif. Penggunaan kata *indo'* (ibu) yang bermakna denotatif misalnya ungkapan tersebut seperti “*indo' lima*” (ibu jari) yang menyimbolkan peranan ibu fleksibel, dengan mudah berinteraksi dengan anak-anak (jari-jari) serta seluruh lapisan masyarakat, “*indo' addeng*” (rangka tangga) menyimbolkan peran fungsional ibu sebagai tempat berpegang dan bertumpunya anak-anak (seperti anak tangga) untuk menuju ke posisi yang lebih tinggi. Ungkapan-ungkapan memperlihatkan bahwa posisi perempuan sangat terhormat, yaitu posisi sebagai *indo' rante* yang selalu digunakan pada bagian depan leher dan di dekat hati si pemakai kalung serta menjadi tumpuan pandangan setiap orang yang melihatnya.

Realitas sosial kultural masyarakat Bugis menggambarkan tentang peran ibu yang dianggap sebagai pendidik utama dalam keluarga. Oleh karena itu, jika anak mengalami kesalahan dalam menginternalisasikan nilai-nilai sosial-budaya dalam kehidupannya, maka ungkapan berupa makian bukan dialamatkan kepada sang anak, tetapi justru kepada sang ibu dengan makna negatif.

Peran gender melahirkan relasi gender sedangkan relasi gender melahirkan peran gender. Analisis relasi gender inilah yang akan

memberikan gambaran bagaimana masyarakat dan budaya Bugis mendefinisikan hak dan tanggung jawab kepada perempuan dan laki-laki, serta bagaimana mendefinisikan identitas sosial perempuan dan laki-laki berdasarkan peran gender diklasifikasikan menjadi dua bagian besar, yaitu peran kodrati (peran reproduktif) yang bersifat permanen diantara perempuan dan laki-laki sehingga tidak dapat dipertukarkan, sedangkan peran budaya merupakan peran domestik, peran produktif, dan peran sosial merupakan peran berdasarkan hasil konstruksi budaya, oleh karena dapat dipertukarkan (bertukar peran antara perempuan dan laki-laki) dan berubah dari waktu ke waktu. Adapun peran tersebut sebagai berikut :

a. Peran kodrati (*nature*) : peran reproduktif

Berdasarkan hasil analisis keseluruhan teks folklor, diperbolehkan sejumlah representasi identitas gender berdasarkan peran perempuan dan laki-laki. Peran kodrati atau peran reproduktif yang diperoleh berdasarkan data folklor mempunyai porsi sangat kecil. dalam peran kodrati atau peran reproduktif seperti *anriwa-riwa anaqlolo* (menimang-nimang bayi) tokoh perempuan ini merupakan perempuan yang sudah sepantasnya menimang bayi layaknya seorang ibu dan istri.

b. Peran budaya (*culture*)

Peran budaya meliputi peran domestik, peran produktif, dan peran sosial. Seperti peran seorang perempuan sebelum menikah hanyalah terbatas pada aktivitas di lingkungan domestik yaitu mengurus rumah tangga seperti menyapu dan membersihkan rumah. Aktivitas setelah bersuami, perannya masih tetap di sektor domestik yaitu sebagai istri atau

ibu rumah tangga. Perempuan menjalankan peran sebagai istri di wilayah domestik yang hanya mengurus rumah tangga dan keperluan suaminya sewaktu berada di rumah, serta keperluan yang akan dibawa untuk bekerja.

Gambaran ini mengandung pesan bahwa peran seorang istri di suatu lingkungan sangat diperhatikan dan dihargai karena untuk mengambil keputusan, raja membutuhkan pendapat dan dukungan seorang istri. Pendapat istrinya lah yang menjadi keputusannya pada saat itu, meskipun pada awalnya permaisuri ragu-ragu mengeluarkan pendapat akan tetapi raja mengatakan saya butuh pendapatmu makanya saya bertanya. Kondisi ini tampaknya memposisikan citra perempuan di lingkungan kerajaan atau istana.

Umumnya kaum perempuan merupakan “pemeran utama” dalam praktek kepercayaan tradisional sehari-hari. Mereka dianggap ahli dalam bidang itu dan semakin diperkuat oleh kenyataan bahwa di beberapa desa, kaum perempuan berperan pula sebagai dukun (*sanro*). Selama pelaksanaan ritual, kaum perempuan mempersiapkan dan mengatur berbagai jenis persembahan dan memastikan agar seluruh rangkaian upacara dilaksanakan sesuai dengan tata cara yang telah ditentukan dalam kepercayaan dan *adaq*. Selain itu perempuan juga bertanggung jawab terhadap semua unsur “keduniawian” suatu ritual, seperti memasak dan menyajikan hidangan kepada para peserta dari desa tersebut yang menghadiri upacara, maupun peserta yang datang dari tempat lain. Istilah modern menyebutkan bahwa manajemen kepercayaan tradisional lebih

banyak diserahkan kepada kaum perempuan, sedang kaum pria lebih mendominasi pelaksanaan ritualnya, termasuk membakar kemenyan, membacakan mantra (*baca-baca*), menyucikan sesuatu dengan air atau minyak. Hal itu khususnya terjadi dalam ritual menyangkut hubungan simbolis antara kepercayaan dengan struktur politik komunitas tersebut. Sebaliknya perempuan melaksanakan sebagian besar ritual atau tahapan-tahapan ritual dalam ruang lingkup pribadi atau keluarga, misalnya ritus-ritus daur hidup.

c. Perempuan sebagai perantara penyampaian nasar (*tinjaq*)

Meski agaknya baru muncul relatif lebih belakangan dan masih jarang ditemukan, *tinjaq* kategori ini yang di buat karena ingin memperoleh harta kekayaan atau kemakmuran yang juga berhubungan dengan 'pola pertukaran' antara manusia dengan roh 'penghuni' pusaka keramat. Munculnya *tinjaq* seperti itu disebabkan oleh semakin bertambahnya pola hidup materialistis yang bahkan telah menyusup hingga ke pelosok pedalaman. Jika dahulu perekonomian masyarakat sepenuhnya berlandaskan sistem pertukaran produk makanan serta barang lainnya, dan kesenjangan standar kehidupan relatif kecil, maka meningkatnya jumlah saudagar, guru, dan pegawai lainnya yang kondisi keuangannya lebih baik dibanding para petani, sehingga terjadi perubahan fundamental dalam hal sikap mereka terhadap uang dan kekayaan dan material lainnya.

2.3. Teori-Teori yang Relevan

2.3.1. Teori Struktural Fungsional

Teori struktural fungsional menjelaskan bagaimana berfungsinya suatu struktur. Setiap struktur (mikro seperti persahabatan, meso seperti organisasi dan makro seperti masyarakat dalam arti luas) akan tetap ada sepanjang dia memiliki fungsi. Oleh sebab itu kemiskinan misalnya, akan tetap ada sepanjang memiliki fungsi sebagaimana pendapat Herbert Gans (Damsar, 2015:168). Teori struktural fungsional menyatakan bahwa masyarakat pada awalnya disusun oleh individu yang ingin memenuhi kebutuhan biologisnya secara bersamaan namun pada akhirnya berkembang menjadi kebutuhan sosial. Kelanggengan kolektif ini membentuk nilai masyarakat, nilai inilah yang membuat masyarakat tetap seimbang. Menurut Parsons (1985:21), masyarakat tersusun atas bagian-bagian seperti rumah sakit, sekolah, dan semacamnya yang terbagi berdasarkan fungsinya. Masyarakat ibarat sebuah organisasi, makhluk hidup yang bisa sehat dan bisa sakit, ia sehat jika bagian dari dirinya memiliki kebersamaan satu sama lain, jika ada bagian yang tidak lagi menyatu secara kolektif maka kesehatan masyarakat terancam atau sakit. Keluarga tentu merupakan satu kesatuan yang memiliki hubungan yaitu hubungan sedarah, saling mengikat dan saling membutuhkan. Sehingga apabila ada anggota keluarga yang tidak melaksanakan fungsi sebagaimana mestinya maka akan mempengaruhi anggota keluarga yang lain.

Prinsip pokok yang perlu diperhatikan dalam teori struktural fungsional yaitu bahwa masyarakat merupakan sistem yang kompleks, yang terdiri dari bagian yang saling berhubungan dan saling bergantung, setiap bagian berpengaruh secara signifikan terhadap bagian lainnya. Setiap bagian dari masyarakat eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan (Ritzer, 2007:20). Semua masyarakat mempunyai mekanisme untuk mengintegrasikan dirinya, misalnya komitmen terhadap kepercayaan dan nilai yang sama. Masyarakat cenderung mengarah kepada suatu keadaan *equilibrium* atau *homestatis*, dengan demikian gangguan pada suatu bagian menciptakan penyesuaian pada bagian yang lain untuk pencapaian harmonisasi atau stabilitas. Perubahan sosial merupakan kejadian yang tidak dapat dihalau, walaupun terjadi cenderung membawa konsekuensi yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan (Nasikun, 2007:13), Johnson (1986:110) memang bahwa struktural fungsional memberikan suatu kerangka untuk melihat dilema kebijaksanaan sosial.

Menurut Emile Durkheim (Poloma, 2003), kelompok manusia memiliki sifat-sifat individual, menilai suatu masyarakat modern, memiliki fungsi atau kebutuhan tertentu yang ada, sebagai keseluruhan organisme yang apabila tidak dipenuhi maka akan berkembang suatu keadaan yang bersifat patologi. Demikian halnya suatu masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang memiliki komponen yang saling tergantung dan berfungsi dalam kelangsungan hidup masyarakat (Turner, 1994).

Menurut Kinsley (Ritzer, 2007) tentang teori stratifikasi fungsional bahwa tidak ada masyarakat yang tidak terstratifikasi atau tanpa kelas. Semua masyarakat memerlukan sistem yang menyebabkan adanya sistem terstratifikasi. Sistem stratifikasi sosial merupakan struktur dan orang yang menempati posisi istimewa perlu diberi *reward* demi kebaikan masyarakat. Menurut Smith (1985), suatu masyarakat memiliki kebutuhan yang paling mendasar, yaitu keinginan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya; diwujudkan dalam bentuk berbagai usaha untuk mencapai tujuannya, yang akan meningkatkan kompleksitas struktural masyarakat. Struktur masyarakat dibedakan sesuai dengan fungsinya yang dibentuk oleh berbagai elemen yang mempertahankan kelangsungan hidup.

Parsons memperkenalkan struktural fungsional dengan empat fungsi yang penting untuk semua sistem tindakan yang terkenal dengan kerangka AGIL, yang merupakan singkatan dari *Adaptation* (adaptasi), *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latency* (pemeliharaan pola). AGIL merupakan suatu fungsi dari kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem.

- a. *Adaptation* (Adaptasi dengan lingkungan tertentu), yaitu suatu sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.

- b. *Goal Attainment* (penentuan tujuan atau pencapaian tujuan), yaitu suatu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- c. *Integration* (Integrasi atau integrasi kelompok sebagai sistem sosial) yaitu suatu sistem harus mengatur antar hubungan bagian yang menjadi komponennya.
- d. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola) yaitu suatu sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi (Ritzer dan Goodman, 2007).

Talcott Parsons kemudian membuat asumsi dalam empat sistem tindakan untuk merealisasikan skema AGIL, yaitu: organisme perilaku, yaitu sistem tindakan yang melaksanakan tugas fungsi Adaptasi (A), dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian, yaitu sistem tindakan yang melaksanakan pencapaian tujuan (G) dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya untuk mencapainya. Sistem sosial yaitu menanggulangi fungsi Integrasi (I) dengan mengendalikan bagian-bagian menjadi komponennya. Sistem kultural yaitu melaksanakan fungsi pemeliharaan Pola (L) dengan menyediakan aktor perangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak (Wirawan, 2012:52).

Talcott Parsons melihat bahwa sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung. Sistem cenderung bergerak ke

arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan. Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur. Sifat dasar suatu sistem berpengaruh pada bagian lain, dan sistem memelihara batas-batas dengan lingkungan. Alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem. Sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas-batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian dan keseluruhan sistem.

Sistem sosial adalah sejenis sistem khusus sekelompok individu yang berinteraksi, masing-masing individu mencoba mendapatkan kepuasan dirinya secara maksimal dalam budaya-budaya tertentu. Parsons merumuskan sistem sosial, sebagai berikut: para aktor individu saling berinteraksi dalam suatu situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan fisik atau lingkungan psikis, yang terdorong ke arah kecenderungan kebahagiaan. Unit terkecil sistem ialah peranan. Perlu diingat bahwa empat sistem tindakan itu tidak muncul dalam kehidupan nyata. Keempat itu lebih merupakan peralatan analisis untuk menganalisis kehidupan nyata.

Sistem sosial konsep Parsons berawal pada interaksi tingkat mikro antara *ego* dan *alter-ego*, yang didefinisikan sebagai bentuk sistem sosial paling mendasar. Ia sedikit sekali mencurahkan perhatian untuk menganalisis tingkat mikro, meski ia menyatakan bahwa gambaran sistem interaksi ini tercermin dalam bentuk yang lebih kompleks yang dilakukan oleh sistem sosial. Parsons berkomitmen untuk melihat sistem sosial

sebagai suatu interaksi, namun ia tak menggunakan interaksi sebagai unit yang fundamental dalam studi tentang sistem sosial. Ia malah menggunakan status peran sebagai unit dasar dari sistem. Konsep ini bukan merupakan satu aspek dari hukum atau aspek interaksi tetapi lebih merupakan komponen struktural dari sistem. Ia malah menggunakan status peran sebagai unit dasar dari sistem. Konsep ini bukan merupakan satu aspek dari hukum atau aspek interaksi tetapi lebih merupakan komponen struktural dari sistem. Namun ada sejumlah besar perbedaan individual di dalam sistem, misalnya mengapa perbedaan individual ini biasanya tidak menjadi problema besar bagi sistem sosial, padahal sistem sosial memerlukan keteraturan.

Pertama, sejumlah mekanisme pengendalian sosial dapat digunakan untuk mendorong ke arah penyesuaian. Tetapi menurut Parsons, pengendalian sosial adalah pertahanan lapis kedua. Sebuah sistem sosial berjalan dengan baik bila pengendalian sosial hanya digunakan dengan hemat.

Kedua, sistem sosial harus mampu menghormati perbedaan, bahkan penyimpangan tertentu, sistem sosial yang lentur (*flexible*) lebih kuat ketimbang, yang kaku, yang tak dapat menerima penyimpangan.

Ketiga, sistem sosial harus menyediakan berbagai jenis peluang untuk berperan yang memungkinkan bermacam-macam kepribadian yang berbeda untuk mengungkapkan diri mereka sendiri tanpa mengancam integrasi sistem.

Menurut Parsons, sepenting-pentingnya struktur lebih penting lagi sistem kultural bagi sistem sosial. Sebenarnya sistem kultural berada di puncak sistem tindakan. Parsons, menyebutkan dirinya "*determinis cultural*" sistem kultural, Parsons membayangkan kultur sebagai kekuatan utama yang mengikat berbagai unsur dunia sosial atau menurut istilahnya sendiri, kultur adalah kekuatan utama yang mengikat sistem tindakan. Kultur menengah interaksi antar aktor, mengintegrasikan kepribadian, dan menyatukan sistem sosial. Kultur mempunyai kapasitas khusus untuk menjadi komponen sistem yang lain. Sistem sosial diwujudkan dalam sistem norma dan nilai, dalam sistem kepribadian yang diinternalisasikan oleh hukum. Namun sistem kultural tak semata-mata menjadi bagian sistem yang lain. Ia juga mempunyai eksistensi yang terpisah dan dibentuk oleh pengetahuan.

Menurut Parsons, kultur dipandang sebagai sistem simbol yang terpola dan teratur yang menjadi sasaran orientasi hukum, aspek-aspek sistem kepribadian yang sudah terinternalisasikan, dan pola-pola yang sudah terlembagakan di dalam sistem sosial (Parsons, 1985). Kultur dapat dipindahkan dari satu sistem sosial ke sistem sosial yang lain melalui penyebaran (difusi) kepribadian dan melalui proses belajar dan sosialisasi. Tetapi sifat simbolis (subyektif) kultur juga memberinya sifat lain, yakni kemampuan mengendalikan sistem tindakan yang lain. Inilah salah satu alasan mengapa Parsons memandang dirinya sendiri sebagai seorang determinis (Ritzer dan Goodman, 2007).

Sistem kepribadian (personalitas) tak hanya dikontrol oleh *system cultural*, tetapi juga oleh sistem sosial. Ini bukan berarti Parsons tak sependapat tentang kebebasan sistem personalitas. Personalitas didefinisikan sebagai sistem orientasi dan motivasi tindakan hukum individual yang terorganisir, dan komponen dasarnya ialah disposisi kebutuhan (Parsons dan Shill,1985:113). Salah satu struktur yang sering mempengaruhi kehidupan manusia adalah keluarga. Setiap anggota keluarga mempunyai fungsi. Apa fungsi bapak dalam keluarga batih, yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak. Fungsi bapak dalam keluarga adalah pencari nafkah utama keluarga, pelindung keluarga dan pendidik anak-anak. Kemudian fungsi ibu dalam keluarga adalah mendidik dan mengasuh anak-anak dan menyiapkan kebutuhan konsumsi keluarga. Penetapan fungsi bapak dan ibu telah menjadi konsensus nilai dalam masyarakat berupa adat kebiasaan, tata kelakuan atau lainnya. Anak-anak juga memiliki fungsi yang biasa dilakukan dengan membagi pekerjaan diantara mereka berdasarkan kesepakatan. Ada yang mengerjakan pekerjaan dapur, membersihkan rumah dan membersihkan taman. Kesepakatan yang dibuat untuk membagi pekerjaan merupakan suatu konsensus antara saudara yang dilandasi oleh keinginan membantu orang tua. Ide membantu orang tua pada masyarakat Indonesia merupakan ide yang berasal dari nilai budaya dan agama yang dianut. Sistem dalam keluarga membentuk jaringan yang kuat dan integrasi yang baik antara ayah, ibu serta anak-anak.

Contoh di atas memperlihatkan bahwa fungsi dari elemen-elemen yang terstruktur dilandasi atau dibangun di atas konsensus nilai di antara para anggotanya. Konsensus nilai tersebut berasal dari kesepakatan yang telah ada dalam suatu masyarakat seperti adat kebiasaan, tata perilaku, dan sebagainya maupun kesepakatan yang baru dibuat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Robert K. Merton bahwa analisa struktural fungsional memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat dan kultur. Ia melihat bahwa setiap obyek yang dapat dijadikan sasaran analisis struktural fungsional mencerminkan hal yang standar yang terpola dan berulang. Sasaran studi struktural fungsional ialah peran sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultur, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, perlengkapan untuk pengendalian sosial dan sebagainya.

Berikut ini diuraikan beberapa pendapat Robert K. Merton (Ritzer, 2007:23) tentang struktural fungsional:

- a. *Disfungsi*: merupakan struktur dan institusi yang bukan hanya menyumbang pemeliharaan bagian lain dari sistem struktur, tetapi sebaliknya juga dapat menimbulkan akibat negatif terhadap sistem sosial.
- b. *Nonfunction*: merupakan akibat yang sama sekali tidak relevan dengan sistem yang sedang diperhatikan, dan juga bentuk sosial yang tidak mempunyai pengaruh pada struktur yang signifikan terhadap masyarakat.

- c. *Net Balance* (keseimbangan bersih): kita tidak mampu menentukan mana diantara fungsi positif atau disfungsi yang kadarnya lebih banyak daripada yang lainnya, karena masalahnya kompleks dan banyak penilaian subyektif yang melandasinya.

Tingkatan analisis fungsional dalam hal ini tidak hanya dapat dianalisis terbatas pada masyarakat sebagai suatu kesatuan, tetapi juga pada sebuah organisasi, institusi atau kelompok. Fungsi nyata (*manifest*) dan fungsi tersembunyi (*latent*). Fungsi nyata adalah fungsi yang diharapkan dan fungsi tersembunyi adalah fungsi yang tidak diharapkan.

Struktur sosial dan anomie; yaitu analisis mengenai hubungan antar kultur, struktur dan anomie. Kultur merupakan seperangkat nilai normatif yang terorganisir yang menentukan perilaku bersama anggota masyarakat atau anggota kelompok, sedangkan struktur sosial adalah seperangkat hubungan sosial yang terorganisir yang dengan berbagai cara melibatkan anggota masyarakat atau kelompok didalamnya; dan *anomie* terjadi apabila ada keterputusan hubungan antara norma kultur dengan tujuan dan kapasitas terstruktur secara sosial dari anggota kelompok untuk bertindak sesuai dengan nilai kultural (Ritzer, 2007).

Parsons membedakan tiga tipe dasar disposisi kebutuhan: *Pertama*, memaksa hukum mencari cinta, persetujuan, dan sebagainya, dari hubungan sosial mereka. *Kedua*, meliputi internalisasi nilai yang menyebabkan hukum mengamati berbagai standar kultural. Ketiga,

adanya peran yang diharapkan yang menyebabkan hukum memberikan dan menerima respons yang tepat.

Parsons menghubungkan sistem kepribadian dengan sistem sosial dengan berbagai cara. *Pertama* hukum harus belajar melihat dirinya sendiri menurut cara yang sesuai dengan tempat yang didudukinya dalam masyarakat. *Kedua*, peran yang diharapkan dilekatkan pada setiap peran yang diduduki oleh hukum individual, kemudian ada pembelajaran mendisiplinkan diri, menghayati orientasi nilai, mengidentifikasi dan seterusnya.

Seluruh kekuatan ini menuju kepada integrasi sistem kepribadian dengan sistem sosial yang ditekankan, akan tetapi juga menunjukkan kemungkinan mengintegrasikan yang merupakan masalah yang harus diatasi oleh sistem. Aspek lain pemikiran Parsons memperhatikan internalisasi sebagai sisi proses sosialisasi dan sistem kepribadian ini mencerminkan kepasifan sistem kepribadian pula.

Parsons dalam teori tindakan sosial menganalisis tindakan sosial dengan menggunakan kerangka, alat maupun tujuan (*mens-end framework*). Inti pemikiran Parsons dalam teori tindakan sosial adalah: tindakan itu diarahkan pada tujuannya (atau memiliki suatu tujuan). Tindakan terjadi dalam suatu situasi, di mana beberapa elemennya sudah pasti; sedangkan elemen lainnya digunakan oleh yang bertindak itu sebagai alat menuju tujuan itu. Secara normatif tindakan itu sehubungan dengan penentuan alat dan tujuan (Johnson, 1986). Dengan demikian tindakan itu dilihat sebagai suatu kenyataan sosial yang paling kecil dan

paling fundamental. Komponen dasar dari satuan tindakan ialah tujuan, alat, kondisi, dan norma. Alat dan kondisi berbeda dalam hal di mana orang yang bertindak itu mampu menggunakan alat dalam usahanya mencapai tujuan, kondisi merupakan aspek situasi yang tidak dapat dikontrol oleh orang yang bertindak itu.

Sebagai suatu strategi untuk penelitian empiris, analisis struktural fungsional memusatkan perhatiannya pada:

- a. Konsekuensi-konsekuensi obyektif dari pola tindakan yang melembaga, apakah konsekuensi-konsekuensi ini dimaksudkan dengan sadar atau tidak. Merton melihat ada dua konsekuensi-konsekuensi obyektif dalam suatu sistem. Pertama fungsi *manifest* yaitu konsekuensi-konsekuensi obyektif yang menyumbang pada penyesuaian terhadap sistem itu yang dimaksudkan (*intended*) dan tidak dikenal (*recognized*) oleh partisipan dalam sistem itu, misalnya fungsi *manifest* dari pendidikan perguruan tinggi adalah menambah pengetahuan yang lebih tinggi dan membantu orang untuk mencari nafkah yang lebih layak. Adapun fungsi latennya adalah memperpanjang usia lajang dan masa ketergantungan serta tempat mencari jodoh.
- b. Konsekuensi-konsekuensi tersebut dinilai menurut apakah fungsional, disfungsional, atau nonfungsional untuk pelbagai sistem di mana konsekuensi-konsekuensi itu berada. Merton mengingatkan agar dalam menggunakan analisis struktural

fungsional tidak boleh mengasumsikan bahwa semua pola tindakan baku harus mempunyai konsekuensi yang menguntungkan sistem itu atau memenuhi persyaratan fungsionalnya. Oleh karena itu, konsekuensi-konsekuensi yang terjadi bisa bersifat disfungsional (yaitu memperkecil penyesuaian terhadap sistem) dan nonfungsional (yaitu irrelevan dengan bertahan hidupnya sistem), di samping bisa bersifat fungsional atau fungsi positif (menyumbang pada penyesuaian terhadap sistem), misalnya penggusuran pedagang kaki lima di suatu kota memiliki fungsi positif bagi kebersihan, ketentraman dan keindahan suatu kota. Namun penggusuran tersebut merupakan disfungsional bagi warga kota yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima. Contoh lain tentang pembangunan kembali meja batu dan *drainase* los pedagang ikan basah pada suatu pasar mempunyai mempunyai fungsi positif bagi pedagang ikan basah tersebut. Namun pembangunan ini menjadi disfungsional bagi pedagang sayuran dari contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa tindakan bisa fungsional untuk satu sistem di mana tindakan itu terjadi, dan disfungsional atau nonfungsional bagi yang lainnya.

- c. Perhatian harus diarahkan kepada kemungkinan untuk alternatif-alternatif fungsional dalam tipe-tipe sistem sosial yang berbeda dan kepada sifat respons-respons yang diberikan pada disfungsi-disfungsi serta konsekuensi-konsekuensi sosial dari

respons-respons itu. Pemahaman terhadap pendapat Merton tentang hal ini, dapat diketahui melalui contoh ketika anda diminta untuk melakukan penelitian tentang peranan surau dalam masyarakat Minangkabau pada masa lampau dan sekarang, maka analisis Merton tentang fungsi surau dan alternatif-alternatif fungsional dari surau akan sangat membantu. Ketika melakukan penelitian ternyata surau memiliki fungsi sentral dalam masyarakat Minangkabau masa lampau. Surau merupakan tempat menginap para pria yang belum atau tidak memiliki istri mulai dari anak-anak sampai pada orang tua. Oleh karena surau dihuni oleh berbagai macam orang dengan berbagai latar belakangnya, maka surau juga merupakan tempat transfer atau transmisi semua pengetahuan dan kehidupan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebab itu surau memiliki beragam fungsi antara lain: surau sebagai tempat belajar silat, tempat mengaji Al-Qur'an tempat belajar adat, tentunya juga sebagai tempat menginapnya bujangan dan duda. Seiring dengan berjalannya waktu, perubahan fungsi surau juga terjadi. Pada masa sekarang, para bujangan dan duda tidak lagi tidur di surau. Mengapa? Jika pada masa lampau, rumah gadang dibangun untuk keluarga besar atau suatu kaum. Rumah gadang dihuni oleh para wanita, janda, belum menikah, ataupun yang telah bersuami beserta anak-anaknya. Dalam rumah gadang tidak ada kamar khusus buat

para pria sehingga pria menginap tidur di surau. Pada masa sekarang, orang Minangkabau cenderung membangun rumah biasa dengan banyak kamar; termasuk untuk pria. Rumah biasa tersebut dihuni oleh ibu, ayah beserta semua anak-anaknya, karena para pria tidak lagi menginap di surau, tetapi di rumah masing-masing, tentu surau mengalami perubahan fungsi. Surau sebagai tempat belajar silat digantikan oleh perguruan silat atau perguruan bela diri lainnya yang ada di Minangkabau. Surau sebagai tempat mengaji Al-Qur'an digantikan fungsinya oleh sekolah dasar yang mengajarkan budaya adat Minangkabau atau orang tua di rumah. Kebutuhan fungsional masyarakat Minangkabau yang diberikan oleh surau pada masa lampau digantikan oleh lembaga lain sebagai alternatif fungsional pada masa sekarang, seperti perguruan silat sebagai tempat belajar silat, TPA sebagai tempat belajar Al-Qur'an dan sekolah sebagai tempat belajar budaya adat Minangkabau, sehingga kebutuhan fungsional dari suatu sistem tetap terpenuhi (Johnson, 1986:145-154).

2.3.2. Teori Konflik

Teori konflik ini adalah bagian dari teori sosiologi yang melihat bahwa karakter dasar dari kehidupan masyarakat adalah konflik. Sebelum digunakan sebagai teori sosiologi, teori konflik sudah pernah dibahas oleh Darwinisme yang melihat fenomena konflik dalam kehidupan bersama adalah bentuk lain dari *struggle* (perjuangan) atau *survival of the fittest*

(kebertahanan yang terkuat). Artinya, kehidupan dunia binatang, tumbuhan, dan manusia adalah kumpulan dari makhluk-makhluk yang telah memenangkan pertarungan. Bagi makhluk yang kalah dari pertarungan maka dia akan otomatis dan secara alamiah akan gugur, dari sinilah ilmu sosiologi melihat teori konflik juga berlaku dalam dunia sosial (Veeger, 1993:210).

Konflik ini terjadi di setiap bentuk relasi kehidupan sosial, baik itu relasi antara individu dengan individu lain; antara individu dengan kelompok tertentu; ataupun antara kelompok tertentu dengan kelompok lain. Dengan kata lain, tidak ada satu pun bentuk relasi sosial atau hubungan sosial yang lepas dan bebas dari konflik. Setiap relasi akan melahirkan konflik. Hanya saja, teori konflik yang digunakan dalam ilmu sosiologi ini lebih menekankan fokus analisisnya terhadap relasi struktural dan objektif (Garna, 1996:65). Teori konflik digunakan karena memiliki hubungan dengan topik penelitian. Ketika generasi pertama (orangtua) berinteraksi atau berelasi dengan generasi kedua (anak-anak mereka), sebagai bentuk dari salah fungsi dalam struktural keluarga, maka konflik sosial itu terjadi. Konflik antar generasi terjadi. Konflik yang lahir dari relasi fungsional ataupun struktural semacam ini merupakan fokus analisa teori konflik.

Menurut Judistria K. Garna, konflik yang terjadi secara struktural dapat berdampak secara ganda: positif dan negatif. Konflik sosial dapat disebut bernilai positif apabila menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Sebaliknya, apabila konflik berlarut-larut tanpa adanya solusi atas

persoalan yang terjadi, maka itu disebut sebagai konflik yang negatif (Garna, 1996:66). Cara pandang Judistira K. Garna ini sejalan dengan pemikiran kaum struktural fungsional, yang sejak lama memang memandang bahwa disfungsi, ketegangan, dan penyimpangan sosial menyebabkan perubahan masyarakat dalam bentuk tumbuhnya diferensiasi sosial yang semakin kompleks. Diferensiasi sosial yang kompleks tersebut disebabkan oleh faktor-faktor eksternal (Nasikun, 2007).

Faktor eksternal yang dimaksud oleh aliran struktural-fungsional dalam memandang konflik sosial tersebut, dalam konteks penelitian ini, dapat dimaksudkan sebagai pengaruh-pengaruh yang dibawa oleh masyarakat jejaring. Konflik antar generasi dalam pengasuhan anak terjadi karena pengaruh eksternal berupa kehidupan sosial masyarakat jejaring. Lebih spesifik lagi, generasi kedua atau generasi anak berkonflik dengan generasi pertamanya atau orangtua mereka karena mereka hidup di dua zaman berbeda, dimana anak-anak telah terpengaruh oleh kehidupan masyarakat jejaring.

Ranjabar menambahkan, konflik sosial lahir dari dua kubu yang berbeda visi. Ada elemen sosial yang berupaya untuk mempertahankan sistem yang sudah mapan, sementara elemen sosial lain berupaya untuk mengikuti perubahan. Pola ini masuk dalam kategori perubahan sosial. Masyarakat ingin mempertahankan kontinuitasnya, sementara sebagian dari anggota masyarakat terbawa oleh kondisi-kondisi yang mendorong perubahan (Ranjabar, 2015:68-69). Dalam konteks penelitian ini, generasi

pertama cenderung mempertahankan nilai-nilai lama yang mereka warisi dari leluhur mereka, sementara generasi kedua yang sudah lahir di era masyarakat jejaring terbawa oleh arus dan kondisi-kondisi yang mendorong perubahan sehingga kontinuitas dan perubahan sosial terjadi saling tarik-menarik, sehingga melahirkan konflik.

2.3.3. Teori Interaksionisme Simbolik

Pemahaman tentang teori interaksionisme simbolik diperoleh melalui pemikiran para tokoh teori tersebut. Sejarah perkembangan sosiologi menunjukkan bahwa para sosiolog awal pada umumnya menggunakan teori struktural fungsional dalam menjelaskan fenomena dan kenyataan sosiologis, sedangkan yang bergerak dalam teori interaksionisme simbolik sangat sedikit. Terdapat tokoh yang bernama Herbert Blumer, yang mengembangkan pemikiran teori ini. Teori interaksionisme simbolik ditemukan atau dirintis oleh beberapa tokoh seperti George Herbert Mead, Charles Horton Cooley, dan William I. Thomas. Kemudian teori ini dikembangkan oleh Herbert Blumer, dan juga oleh Manford H. Kuhn dan Erving Goffman.

Herbert Blumer berpendapat bahwa ada tiga premis yang menjadi landasan teori interaksionisme simbolik, yaitu:

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Makna yang dipunyai sesuatu berasal atau muncul dari interaksi sosial antara seseorang dengan sesamanya. Makna yang diperlukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran

(*interpretative process*) yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya. Penekanannya ialah bahwa makna yang muncul dari interaksi tersebut tidak begitu saja diterima seseorang melainkan ditafsirkan terlebih dahulu, apakah seseorang menanggapi baik atau tidak baik. Tindakan manusia terhadap sesuatu terjadi bila sesuatu tersebut memiliki arti atau makna bagi pelaku (aktor) bagaimana seorang aktor bertindak terhadap sesuatu itu, misalnya anak-anak yang sedang bermain, memaknai sofa yang ada di ruang tamu sebagai mobil. Oleh sebab itu, mereka menggunakan sofa sebagaimana layaknya orang menggunakan mobil sebagai kendaraan. Kasus lain ketika seorang wanita muda berjalan di dekat seorang pemuda yang sedang berdiri, saputangan wanita jatuh dekat pemuda tersebut diberi makna oleh pemuda sebagai undangan. Tindakan pria mengembalikan saputangan tersebut sesuai dengan makna yang diberikannya terhadap jatuhnya saputangan sebagai simbol dari suatu undangan. Oleh sebab itu, ketika memberikan saputangan, pemuda juga memberikan senyuman terbaiknya untuk wanita tersebut sebagai simbol bahwa undangan sudah diterima.

- b. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Melalui interaksi sosial antar-individu, makna dibangun. Dengan kata lain, makna tidak berasal dari

langit, tetapi dibentuk atau dibangun dalam proses interaksi antara seseorang dengan orang lain. Sofa diberi makna sebagai mobil terjadi pada saat interaksi sosial terjadi antara para anak-anak. Demikian pula, jatuhnya saputangan diartikan atau dimaknai sebagai undangan dibangun pada saat interaksi antara wanita dan pemuda.

- c. Makna-makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung. Suatu makna diubah, disempurnakan atau dipertahankan pada saat interaksi sosial berlangsung. Sofa diubah maknanya menjadi markas polisi oleh para anak-anak terjadi pada saat interaksi sosial berlangsung. Demikian juga, jatuhnya saputangan wanita bukan sebagai undangan tetapi sesuatu yang tidak disengaja diubah maknanya pada saat proses interaksi sosial berlangsung (Damsar, 2015:148-150).

Interaksionisme simbolik merupakan suatu perspektif yang bersifat sosial psikologis yang relevan untuk menyelidiki kajian sosiologi. Teori interaksionisme simbolik berbicara tentang struktur sosial, bentuk konkrit dari perilaku individual atau sifat batin yang bersifat dugaan. Ia memfokuskan pada hakikat interaksi, pola dinamis dari tindakan sosial dan hubungan sosial. Sasaran pendekatannya ialah interaksi sosial dan penggunaan simbol dalam interaksi. Simbol merupakan sesuatu yang nilai dan maknanya diberikan kepada orang yang menggunakannya. Dari kata

interaksionisme simbolik sudah tampak sasaran pendekatannya yaitu interaksi sosial.

Menurut Turner dalam Ritzer (2007), manusia merupakan makhluk yang mampu menciptakan dan menggunakan simbol, manusia memakai simbol untuk saling berkomunikasi. Manusia berkomunikasi melalui pengambilan peranan dan masyarakat tercipta, bertahan dan berubah berdasarkan kemampuan manusia untuk berpikir, untuk mendefinisikan dan melakukan renungan serta melakukan evaluasi.

Menurut Ritzer (2007), ada beberapa prinsip yang terkait dengan interaksionisme simbolik, yaitu: manusia dibekali kemampuan untuk berpikir. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial, dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbolik yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuannya berpikir yang khusus itu. Makna dan simbolik memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi. Interaksi mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, kemudian memilih satu diantara serangkaian peluang tindakan itu. Pola tindakan dan interaksi yang paling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat. Interaksionisme simbolik sebagai makna yang akan memahami fenomena sosial lebih luas melalui

pencermatan individu. Tiga utama premis yang dikembangkan interaksionisme simbolik yaitu manusia bertindak berdasarkan makna yang didapatkan dari interaksi dengan orang lain, makna tersebut berkembang dan disempurnakan saat interaksi berlangsung, di samping itu ia mengembangkan beberapa gagasan konsep diri, bahwa manusia bukanlah satu-satunya yang bergerak di bawah pengaruh perangsang, entah dari luar atau dari dalam melainkan dari organisme yang sadar akan dirinya. Konsep perbuatan: di mana perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi melalui dirinya sendiri. Konsep obyek: di mana manusia niscaya hidup di tengah-tengah obyek yang ada, kemudian konsep interaksi sosial menyangkut pengambilan peran. Konsep aksi kolektif (*joint action*): lahir atas perbuatan masing-masing individu yang disesuaikan satu sama lain.

Menurut Parsons (Turner,1985) konsep perilaku sukarela mencakup beberapa elemen pokok yaitu: (a). Aktor sebagai individu, (b). Aktor memiliki tujuan yang ingin dicapai, (c).Aktor memiliki berbagai cara yang mungkin dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, (d). Aktor diharapkan pada berbagai kondisi dan situasi yang dapat mempengaruhi pemilihan cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, (e). Aktor dikomando oleh nilai, norma dan ide dalam menentukan tujuan yang diinginkan dan cara untuk mencapai tujuan tersebut.

2.3.4. Teori Tindakan Sosial

Max Weber melihat pokok persoalan sosiologi adalah tindakan sosial (*social action*). Menurutnya, sosiologi adalah ilmu yang berupaya memahami tindakan sosial. Tidak semua tindakan manusia dalam pandangan Weber dapat dianggap sebagai suatu tindakan sosial. Suatu tindakan hanya dapat dikatakan sebagai tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain. Menurutnya tindakan sosial ialah perbuatan manusia yang dilakukan untuk mempengaruhi individu lain di dalam masyarakat. Dengan kata lain, tindakan sosial adalah tindakan yang penuh makna subyektif (Ritzer, 2007:90).

Proses interaksi dalam kehidupan sosial baik secara vertikal dengan Tuhan maupun horizontal dalam hubungannya dengan individu dalam masyarakat, tentu diwarnai dengan berbagai macam tindakan. Tindakan ini menunjukkan bahwa manusia selalu aktif dalam menjalani hidup ini. Mereka bekerja, belajar, dan berhubungan dengan manusia lainnya senantiasa didasarkan pada motif tertentu. Setiap perbuatan atau tindakan manusia yang dilakukan didasarkan pada maksud dan tujuan tertentu.

Menurut Max Weber bahwa tindakan bermakna sosial berdasarkan makna subyektifnya yang diberikan oleh individu. Tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya, tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berfikir dan kesengajaan. Tindakan sosial bagi

Weber disengaja bagi orang lain, dan sengaja bagi hukum sendiri, yang pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku orang lainnya, berkomunikasi dengan yang lainnya dan mengendalikan perilaku dirinya sesuai dengan maksud komunikasinya. Konsep Mead tentang pengambilan peran oleh para aktor diambil dari sikap orang lain melalui gerak-gerik.

Tujuan sosiologi untuk memahami (*verstehen*) mengapa tindakan sosial mempunyai arah dan tujuan tertentu, karena itu seorang sosiolog yang bermaksud melakukan interpretasi atas makna, harus mampu membayangkan dirinya di tempat pelaku (aktor) untuk dapat menghayati perilakunya. Dengan kata lain, untuk memahami makna subyektif dari perilaku orang lain, maka seorang ahli sosiologi perlu mengetahui maksud pelakunya sehingga mampu memahami apa yang dipahami oleh si pelaku (*interpretative of understanding*).

Perilaku sosial tidak identik dengan perilaku seragam beberapa orang atau perilaku yang dipengaruhi pihak lain, misalnya, bila orang-orang yang sedang menunggu kendaraan umum, masing-masing mengembangkan payung karena hujan turun, atau kalau seseorang terpengaruh oleh perilaku kelompoknya (Soekanto,1985).

Menurut Mead (Ritzer, 2007), dalam teori tindakan memusatkan perhatian pada ransangan (stimulus) sebagai kesempatan atau peluang untuk bertindak, bukan sebagai paksaan atau perintah. Mead mengidentifikasi empat tahap tindakan yaitu: (a). Dorongan hati atau impuls yang meliputi stimulus atau ransangan spontan yang berhubungan dengan alat indera dan reaksi aktor terhadap ransangan, kebutuhan untuk

melakukan sesuatu terhadap ransangan, (b) Persepsi (*perception*), manusia mempunyai kapasitas untuk merasakan dan memahami stimulus melalui pendengaran, senyuman, rasa manipulasi (*manipulation*), (c). Diri sendiri dan obyek yang telah dipahami, kemudian manipulasi obyek atau tindakan merupakan tahap jeda yang penting dalam proses tindakan agar tanggapan tak diwujudkan secara spontan, (d). Tahap komunikasi, yaitu tahap pelaksanaan, konsumsi atau mengambil tindakan yang memuaskan dorongan hati yang sebenarnya.

Pandangan Weber mengklasifikasikan tindakan sosial dalam dua perbedaan pokok, yaitu tindakan rasional dan non rasional. Menurutnya tindakan rasional berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Kedua kategori utama mengenai tindakan rasional dan non rasional itu, ada dua bagian yang berbeda satu sama lain yaitu rasionalitas instrumental/*instrumentally rational* (*zweckrationalitat*) yaitu tindakan yang ditentukan oleh harapan-harapan yang memiliki tujuan (*zweck*) untuk dicapai dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk mencapai hal tersebut telah dirasionalisasikan dan dikalkulasikan sedemikian rupa untuk dapat dikejar atau diraih oleh yang melakukannya. Sebagai contoh orang tua yang membelikan anaknya buku pelajaran agar anaknya berprestasi daripada membelikan mainan. Tindakan rasional instrumental meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.

Weber menjelaskan bahwa tindakan diarahkan secara rasional ke suatu sistem dari tujuan individu yang memiliki sifat sendiri apabila tujuan itu alat dan akibat sekundernya diperhitungkan dan dipertimbangkan semuanya secara rasional. Hal ini mencakup pertimbangan rasional atas alat alternatif. Untuk mencapai tujuan itu, pertimbangan mengenai hubungan tujuan itu dengan hasil yang mungkin dari penggunaan alat tertentu apa saja; dan akhirnya pertimbangan mengenai pentingnya tujuan yang mungkin berbeda secara relatif.

Tipe tindakan yang kedua adalah *value rational (wertrationalitat)*, yaitu tindakan yang didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai (*wert*) yang penting seperti etika, estetika, agama, dan nilai-nilai lainnya yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Hal yang penting pada tipe tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai ialah bahwa alat-alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya, di samping itu tindakan religius adalah salah satu bentuk dasar dari rasionalitas yang berorientasi nilai.

Tipe tindakan yang ketiga adalah *affectual (especially emotional)*, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kondisi kejiwaan dan perasaan aktor yang melakukannya. Tindakan ini dilakukan seseorang berdasarkan perasaan yang dimilikinya, biasanya timbul secara spontan begitu mengalami suatu kejadian, misalnya ketika seseorang mendengar kabar yang menyedihkan maka secara spontan ia akan menangis demikian juga

ketika mendengar hal-hal yang lucu maka ia akan tertawa. Semua tindakan itu didasari oleh perasaan kejiwaan yang dialami oleh individu.

Tipe tindakan yang keempat adalah *traditional* yaitu tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan yang telah mendarah daging. Tindakan yang demikian ini lazimnya dilakukan atas dasar tradisi atau adat istiadat secara turun-temurun. Tindakan ini lazimnya dilakukan pada masyarakat yang memiliki adat-istiadat yang masih terpelihara dengan baik. Individu di dalam masyarakat tersebut melakukan tindakan tanpa mengkritisi dan memikirkan terlebih dahulu, walaupun tindakan yang dilakukan tidak masuk akal.

2.3.5. Teori Jaringan Aktor

Menurut pandangan pakar teori jaringan, pendekatan normatif memusatkan perhatian terhadap kultur dan proses sosialisasi yang menanamkan (*internalization*) norma dan nilai ke dalam diri aktor. Menurut pendekatan normatif, yang mempersatukan orang secara bersama adalah sekumpulan gagasan bersama. Pakar teori jaringan menolak pandangan demikian dan menyatakan bahwa orang lain memusatkan perhatian pada pola ikatan obyektif yang menghubungkan anggota masyarakat (Mizruchi, 1994:37). Analisis jaringan lebih ingin mempelajari keteraturan individu atau kolektivitas berperilaku ketimbang keteraturan keyakinan tentang bagaimana mereka seharusnya berperilaku, karena itu pakar analisis jaringan mencoba menghindari penjelasan normatif dari perilaku sosial. Mereka menolak setiap penjelasan normatif dari perilaku sosial. Mereka menolak penjelasan setiap nonstruktural yang memperlakukan proses

sosial sama dengan penjumlahan ciri pribadi aktor individual dan norma yang tertanam (Wellman,1983:162).

Setelah menjelaskan apa yang menjadi sasaran perhatiannya, teori jaringan lalu menjelaskan sasaran perhatian utamanya, yakni pola obyektif ikatan yang menghubungkan anggota masyarakat (individual dan kolektivitas). Wellman mengungkapkan sasaran perhatian utama teori jaringan sebagai berikut: analisis jaringan dimulai dengan gagasan sederhana namun sangat kuat, bahwa usaha utama sosiologi adalah mempelajari struktur sosial. Cara paling langsung mempelajari struktur sosial adalah menganalisis pola ikatan yang menghubungkan anggotanya. Pakar analisis jaringan menelusuri struktur bagian yang berada di bawah pola jaringan biasa yang sering muncul ke permukaan sebagai sistem sosial yang kompleks. Aktor dan perilakunya dipaksa oleh struktur sosial ini. Sasaran perhatian analisis jaringan bukan pada aktor sukarela tetapi pada paksaan struktural (Wellman, 1983:156-157).

Salah satu ciri khas teori jaringan adalah pemusatan perhatiannya pada struktur mikro hingga makro, artinya bagi teori jaringan, aktor mungkin saja individu tetapi mungkin juga kelompok, perusahaan dan masyarakat (Wellman, 1983:490). Hubungan dapat terjadi di tingkat struktur sosial skala luas maupun di tingkat yang lebih mikroskopik. Granovetter melukiskan hubungan di tingkat mikro itu seperti tindakan yang melekat dalam hubungan pribadi konkret dan dalam struktur (jaringan) hubungan itu (Wellman, 1983:490). Hubungan ini berlandaskan gagasan bahwa setiap aktor individu atau kolektivitas mempunyai akses

berbeda terhadap sumber daya yang bernilai (kekayaan, kekuasaan, informasi). Akibatnya adalah bahwa sistem yang terstruktur cenderung terstratifikasi, komponen tertentu tergantung pada komponen yang lain.

Ronald Burt telah mencoba membangun sebuah pendekatan integratif meski merupakan bentuk lain saja dari determinisme struktural. Burt memulai dengan mengungkapkan pemisahan didalam teori tindakan antara orientasi “atomistis” dan “normatif”. Orientasi atomistis berasumsi bahwa tindakan alternatif dapat dinilai secara bebas oleh aktor tersendiri sehingga penilaian dapat dibuat tanpa merujuk kepada aktor lain. Sedangkan perpektif normatif ditetapkan oleh aktor tersendiri di dalam sistem yang mempunyai kepentingan saling tergantung sebagai norma sosial yang dihasilkan oleh aktor yang saling mensosialisasikan diri satu sama lain (Burt,1982:5).

Burt membangun perspektif yang menghindarkan pemisahan antara perspektif tindakan atomistis dan normatif. Perspektifnya ini kurang mensintesiskan antara keduanya. Sehingga lebih berfungsi sebagai perspektif ketiga yang menjembatani antara keduanya (1982:8). Meski Burt mengakui meminjam dari kedua perspektif lain itu, ia membangun perspektif yang disebutnya perspektif struktural. Perbedaan dari kedua perspektif terdahulu itu terletak pada tolok ukur untuk mempostulatkan penilaian marginal. Tolok ukur yang digunakan perspektif struktural adalah status aktor atau seperangkat peran yang dihasilkan oleh pembagian kerja. Aktor menilai kegunaan berbagai alternatif tindakan sebagian dengan memperlihatkan kondisi pribadi dan sebagian dengan melihat

kondisi orang lain (1982:8), dalam melihat perspektifnya ini sebagai perluasan logika perspektif atomistis dan sebagai restriksi yang akurat secara empiris terhadap teori normatif.

Menurut uraian Burt tentang premis teori tindakan strukturalnya, bahwa aktor menyadari berada di bawah paksaan struktur sosial (1982: 9). Menurut pandangannya bahwa aktor mengetahui dirinya sendiri berada di dalam struktur sosial. Struktur sosiallah yang menetapkan kesamaan sosial mereka dan pola persepsi mereka tentang keuntungan yang akan didapat dengan memilih salah satu dari beberapa alternatif tindakan yang tersedia. Pada waktu bersamaan, struktur sosial membedakan paksaan atas aktor dalam mengejar kepentingan mereka hingga ke batas kemampuan di mana kepentingan dan kemampuan dipolakan oleh struktur sosial. Akhirnya, tindakan yang dilakukan di bawah paksaan struktur sosial dapat mengubah struktur sosial itu sendiri dan perubahan itu mempunyai potensi untuk menciptakan paksaan baru yang dihadapi oleh aktor di dalam struktur (Burt, 1982:9).

2.3.6. Teori Masyarakat Jejaring

Keterlibatan media digital dalam pergerakan sosial telah menjadi daya yang mendorong perubahan di masyarakat, dari *Arab Spring* sampai *Indignado* di Spanyol dan Gerakan *Occupy Wall Street* (OWS) sampai pada Malaysia Bersih adalah fenomena-fenomena yang belakangan menjadikan media digital sebagai salah satu aspek penting. Namun demikian, ketika mungkin media sosial seperti *facebook* dan *twitter* menjadi pemantik dalam gerakan sosial baru di ranah digital dan seakan

kegiatan dalam dunia maya itu menjadi gerakan itu sendiri, di lain pihak gerakan tersebut meluas, terwujud dan memiliki pengaruh yang lebih besar dari jejaring media digital itu. Gerakan ini terjadi di mana-mana seperti di jalanan dan alun-alun.

Media digital benar-benar menawarkan prospek ekonomis pada masyarakat dalam berjejaring, memobilisasi dan mendifusi wacana yang tengah berkembang. Walaupun hingga saat ini pergerakan berbasis media digital dan penghimpunan kekuatan melalui persebaran informasi dan wacana belum menjadi tujuan akhir dari suatu gerakan sosial. Sebaliknya hal ini menjadi pendorong gerakan sosial yang telah ada sebelumnya di mana aktivis non-korporasi unjuk diri. Saat ini telah terjadi saling keterikatan antara ruang publik dan media digital dalam dimensi pergerakan sosial. Keduanya saling menjembatani masyarakat untuk berinteraksi dalam memunculkan wacana-wacana kemanusiaan dan menyebarkan misi pergerakan serta jejaring sosial. Bagaimana membingkai konsep mengenai relasi antar ruang urban dan digital dalam kaitannya dengan gerakan sosial.

Manuel Castells dalam bukunya *The Network Society From Knowledge to Policy* (2005:3) bahwa masyarakat jejaring adalah istilah yang tercipta pada tahun 1991 dengan kondisi sosial, politik dan perubahan budaya yang disebabkan oleh penyebaran teknologi jaringan, teknologi digital, informasi dan teknologi komunikasi. Asal-usul istilah dari masyarakat jaringan dapat ditelusuri kembali ke karya ahli teori sosial awal seperti George Simmel yang menganalisis pengaruh dari modernisasi dan

industri kapitalisme pada pola-pola kompleks afiliasi, organisasi, produksi dan pengalaman. Istilah masyarakat jejaring diciptakan oleh Jan Van Dijk dalam bukunya *De Netwerkmaatschappij (The Network Society)* tahun 1991 dan oleh Manuel Castells dalam *The Rise of the Network Society* (1996), bagian pertama dari trilogy *The Information Age*. Pada tahun 1978 James Martin menggunakan istilah terkait yaitu "*The Wired Society: A Challenge for Tomorrow*" yang menunjukkan masyarakat yang terhubung oleh jaringan massa dan telekomunikasi.

Dalam ilmu sosial maupun kemanusiaan didapati pergeseran ruang dalam kurun waktu 3 (tiga) dekade mengarah pada sensitivitas kerja berdasar kontekstualisasi letak geografis, yang berpengaruh pada adanya perbedaan dan pre-eminen lokal. Berdasarkan penelitian para sosiolog mengenai ruang, yaitu Simmel dan Foucault, Lefebvre dan para Marxian; juga Harvey, Soja, Massey dan banyak lagi, memperkenalkan kembali pemahaman mengenai ruang dalam ilmu sosial sekaligus mematenkan analisis spasial sebagai bagian dari ilmu sosial.

Pembahasan kontroversi politik, istilah 'gerakan sosial' akan dipetakan oleh kajian sosiologi dengan menggunakan analisis spasial untuk melihat pengaruh letak geografis terhadap imajinasi, praktik dan saluran-saluran atau media dalam perselisihan yang terjadi (Leitner et al, 2008:158). Manuel Castells (2005) memandang jejaring sosial sebagai struktur yang terbentuk dalam jaringan digital. Castells berargumen bahwa jejaring kontemporer atas gerakan dapat melampaui batas ruang dan

waktu dengan demikian berarti dapat melawan monopoli ruang dan waktu yang dilakukan oleh penguasa.

Sementara itu saat struktur 'spasial baru' dalam proses dibentuk, jejaring sosial menurut Manuel Castells belum tentu tidak memiliki wadah. 'Jaringan' telah dikenal sebagai aspek dominan dalam mengorganisir kelompok masyarakat, sementara masing-masing individu terus berusaha membangun identitas mereka sendiri, baik di lingkungan virtual maupun ruang spasial dalam keseharian mereka. Orang-orang bersosialisasi di ruang virtual tanpa menceraabut identitas mereka yang sebenarnya, di mana tubuh mereka terikat dengan ruang spasial yang nyata. Artikel ini akan menggunakan analisis spasial untuk mengkaji hubungan yang terjadi antara aksi gerakan, ruang urban dan media digital, dengan demikian pendapat ini juga mengetengahkan konseptualisasi dialog-interaktif antara media digital dan ruang urban.

Kehidupan urban yang modern dan lingkungan spasial ternyata tidak lagi menjadi satu-satunya tempat untuk bersosialisasi. Modernisasi dan laju urbanisasi telah mengubah kehidupan urban secara drastis, orang-orang tak lagi hidup sebagai komunitas di kota-kota dan kawasan metropolis. Masyarakat modern berkembang seiring dengan semangat dan logika neoliberal-kapitalis dan akses terhadap ruang dan waktu sedemikian rupa menjadi hubungan transaksional yang sama dengan komoditas lainnya, di bawah *mainstream* ini, ruang sipil adalah tempat individu dari berbagai latar belakang geografis dan lapisan tertentu tanpa ada kontrol dari pemerintah, kepentingan komersial ataupun kepentingan

swasta lainnya, atau secara *de facto* tidak ada dominasi satu kelompok terhadap kelompok tertentu (Douglass et al., 2002:5).

Telah terjadi kekosongan spasial atas fungsi kota-kota modern. Penolakan ruang sipil di sini berbanding lurus dengan penolakan atas jaringan sosial seperti yang disampaikan Putnam dalam *decline of Social Capital*, di mana ruang menjadi wadah persamaan sekaligus menjembatani perbedaan individu-individu dalam keterikatan dan kepercayaan yang bersifat resiprokal (Putnam, 2000). Dewasa ini, ruang publik dan ruang kultural kurang dominan dalam fungsinya sebagai ruang sosial, media digital memainkan peran penting dalam membangun hubungan-hubungan sosial baik yang konkret maupun yang sifatnya abstrak, dengan keterikatan yang kuat ataupun lemah.

Tak dapat disangkal bila ruang sosial yang dibentuk melalui media digital dijalankan dengan logika yang sama dengan sistem neoliberal-kapitalis. Media sosial seperti *facebook* tidaklah bebas dari pengaruh pasar. Faktanya, mekanisme industrial yang menghasilkan produk-produk teknologi dibesarkan secara terus-menerus oleh investasi dan spekulasi modal. Namun, nilai serta kekuatannya ditentukan oleh berbagai pihak yang menjadi pemain didalamnya. Ruang sipil dapat diwujudkan dalam berbagai lingkungan komersial, kendati ancaman komodifikasi selalu ada bagi penggunaannya baik individu maupun kelompok.

Bagi golongan muda kelas menengah, jejaring media sosial digunakan dalam kegiatan keseharian mereka sebagai sarana mengekspresikan diri, berinteraksi, tebar pesona, sekedar bermain dan

bersenang-senang, yang mana tidak satupun dari kegiatan ini bisa disebut sebagai bagian dari gerakan sipil. Namun, dalam tingkat tertentu kegiatan sosial dapat berpengaruh terhadap kegiatan politis ataupun sebaliknya. Melalui jejaring media sosial semacam ini gerakan sosial dapat menjadi sarana dalam mengembangkan budaya sehingga dapat memperkuat kelembagaan, menjadi lahan belajar berpendapat di muka umum, sebagai ruang untuk menggunakan hak mereka dan berkolaborasi dengan orang lain (Lim, 2013:19).

Budaya partisipatoris yang terbentuk dapat menjadi modal untuk menarik simpati masyarakat yang juga berarti berpotensi mengumpulkan massa pada sebuah jaringan gerakan sosial. Sehingga dapat dikatakan bahwa jaringan sosial urban membawa dampak langsung terhadap gerakan sosial yang terjadi belakangan. Fenomena gerakan seperti yang terjadi di Tunisia, Mesir dan Malaysia pertama kali diwacanakan dalam sosial media, yang mana telah menjadi bagian dari keseharian masyarakat.

Bagaimana satu jejaring dapat menciptakan gerakan sosial dalam lingkungan yang represif. James C.Scott (1990) dalam bukunya *Dominations and the Artsof Resistanc* berpendapat bahwa walaupun dalam satu lingkungan yang represif masyarakat tetap dapat berjejaring yang menjadi cikal bakal gerakan sosial yang menciptakan wacana terselubung (*hidden transcript*). Sebagai lawan dari wacana publik terdapat interaksi yang terbuka antara dominator dan kelompok subordinat (Scott,1990:4) menggunakan istilah 'wacana terselubung' yang

merujuk pada bentuk kuasa yang mengambil tempat di luar struktur dan tak bisa dilihat atau didengar oleh pemegang kekuasaan.

Tempat-tempat peribadatan sejak dulu telah banyak menjadi wadah dalam menciptakan wacana terselubung, contohnya; gereja pada gerakan 'hitam' di Amerika Serikat, masjid-masjid pada revolusi Iran dan vihara pada gerakan di Korea. Selain itu, tempat-tempat seperti universitas (lembaga pendidikan) dan serikat buruh dapat juga menjadi tempat dalam membentuk gerakan-gerakan sosial, hal ini tampak pada Universitas Belgrade dalam gerakan *Serbian-Otpor* (anti-*Milosevic*) dan universitas di Korea dan serikat buruh dalam memperjuangkan pemerintahan yang demokratis.

Sementara itu pada *setting* masyarakat urban-kontemporer wadah spasial bagi masyarakat untuk berjejaring dan membentuk gerakan sosial sudah sangat jarang digunakan, dan apabila ada beberapa tempat tertentu yang masih eksis tempat tersebut di bawah dominasi penguasa sehingga tempat ini tak lagi menjadi tempat yang mampu mewadahi perbedaan publik. Ruang digital tidak menciptakan wacana terselubung, namun dapat muncul sebagai ruang alternatif dalam membentuk wacana terselubung saat ruang fisik sulit melakukannya karena telah dikontrol dan dibatasi oleh otoritas. Sosiolog NUS (*National University of Singapore*), Cherian George melihat media digital dapat mengendalikan gerakan sosial pada pemilu Singapura di tahun 2011. George berpendapat bahwa keberhasilan relatif dari gerakan oposisi dalam pemilu tersebut dapat

ditandai dengan kemampuan mereka membangun wacana terselubung dalam media sosial.

Sebagai ruang ataupun jejaring, media digital dapat dimanfaatkan untuk menciptakan perlawanan kelompok sub-altern dan menciptakan wacana terselubung, yang menjadi tolok ukur keberhasilan aktivisme. Kajian Lim mengenai aktivisme dalam *facebook* di Indonesia menunjukkan bahwa mayoritas gerakan yang dibentuk di *facebook* tidak berhasil mendapat banyak simpatisan. Partisipasi masyarakat Indonesia di media sosial hanya sebatas pada budaya pop, hal ini menyebabkan usaha mobilisasi politik melalui *facebook* tidak terlalu menuai tanggapan dari masyarakat luas di luar *frame* gerakan sosial reguler, untuk dapat menuai kesuksesan melalui media sosial gerakan tersebut harus menempatkan strategi (*framing*) tertentu dalam merespon *mainstream* budaya pop, yang melekat pada media sosial yaitu dengan menggunakan narasi sederhana yang 'menjual' seperti; '*light package*', '*headline appetite*' dan '*trailer vision*' (Lim, 2013).

Ruang digital media dan jejaringnya dapat mempropagandakan wacana baru, pesan-pesan baru, ide-ide baru yang dapat menjadi kritik atas otorisasi kekuasaan. Namun demikian, representasi simbolis atas kekuasaan telah mengakar pada memori dan kesejarahan ruang publik. Sementara itu gerakan berkembang dalam ranah ruang media sosial, terutama ketika ruang fisik telah 'dijajah', 'kontingen revolusioner' mencapai idealitasnya bukan di tempat produksi melainkan di jalanan. Keberadaan ruang simbol pemberontakan penting untuk menunjukkan

proses gerakan sosial tersebut, dalam konteks ini, ruang yang diduduki diidentifikasi melalui makna, simbol, narasi dan latar kesejarahan dari ruang itu.

Realisasi dari *online* ke *offline* satu gerakan dalam masyarakat urban tak hanya harus bergantung pada media digital. Satu gerakan harus melampaui ruang media digital, terutama ketika populasi *online* hanyalah segmen kecil dari keseluruhan jumlah masyarakat seperti di Indonesia, Mesir, Tunisia, dan negara berkembang lainnya di Indonesia, Philipina dan Mesir telepon seluler yang notabene lebih tradisional, bila dibanding dengan media digital digunakan secara luas untuk berkomunikasi dan mengkoordinasikan aksi. dapat dilihat pentingnya *inter-modality*, yaitu tautan dari media berbasis internet dan media sosial ke jejaring lainnya (Lim, 2003). Kritik atas kasus yang terjadi di Tunisia, Philipina dan Indonesia adalah mengenai '*inter-modality*' yang menciptakan jejaring hibrid dan ruang hibrida di mana ruang digital dan ruang urban saling terhubung dan tumpang tindih.

Castells (2012:11) menyebut keadaan ini sebagai ruang atas komunikasi swatantra yang membiarkan satu gerakan dibentuk dan memungkinkan gerakan ini terhubung dengan masyarakat luas melalui kekuatan teknologi informasi melampaui mekanisme kontrol penguasa. Gerakan urban-kontemporer akhirnya akan berkuat pada kombinasi dari fiksasi dan mobilisasi. Gerakan sosial belakangan ini memanfaatkan aktivitas masyarakat dalam media digital yang terhubung dengan jejaring ruang urban sebagai simpulnya.

2.4. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang dibahas oleh peneliti adalah Disertasi yang ditulis oleh Syamsiah Badruddin dengan judul *Gaukeng To Wajo; Manajemen Sukses Mengasuh Anak Etnik Bugis Wajo*. Hasil penelitian ditemukan pengasuhan anak pada 12 keluarga Bugis Wajo yang diteliti yang sukses mengasuh anak baik cara rasional maupun non rasional sepanjang tidak bertentangan dengan nilai agama. Memberikan ikan *anre karaja* dan ikan gabus saat pertamakali diperkenalkan makan ikan adalah rasional, sebab ikan tersebut memiliki kandungan protein yang cukup tinggi dan enak rasanya, di lain pihak memberikan ikan *anre karaja* supaya anak kelak menjadi seperti raja/tinggi kedudukannya, rezkinya, disenangi semua orang, bagus, energik, kuat bertahan hidup (non rasional). Sosialisasi dilakukan dengan cara verbal, pesan, teguran dan nasehat, contoh, teladan. Nilai penting adalah kepatuhan dan penghormatan yang ditemukan bukan karena terpaksa tapi karena cinta kasih antara kedua belah pihak (Syamsiah:2012).

Penelitian yang kedua adalah Disertasi yang ditulis oleh Nasir Baki dengan judul "Pola Pengasuhan Anak Dalam keluarga Bugis (Studi Tentang Perubahan Sosial Dalam Keluarga Bugis Rappang Di Sulawesi Selatan)". Penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama, orang tua dalam keluarga Bugis dalam pengasuhan anak mempunyai keinginan untuk menjadikan anak-anaknya sebagai anak yang ideal seperti menjadi *topanrita* (cendekiawan agama), *toacca* (cendekiawan umum), *tosugi*

(orang kaya), *towarani* (orang berani), dan *panggalung napaddarek* (petani sawah dan kebun). Kedua, pola pengasuhan anak dalam keluarga Bugis Rappang ditempuh melalui tiga pola yaitu; (1) pola *resopa temmangingngi. namalomo naletei pamase dewata*, bahwa hanya dengan mengasuh tanpa rasa bosan, akan mendapat rahmat dan berkah dari Allah swt. Pola ini, orang tua mengasuh anak kadang-kadang demokratis dan kadang-kadang pula dengan otoriter. (2) *pola melo manre dekna melo mareso*. Pola ini, orang tua hanya menginginkan kelak anak-anaknya menjadi orang yang dapat memberikan materi dan ketenangan di hari tuanya tanpa memberi pengasuhan secara maksimal. Pola ini, kadang-kadang dilakukan orang tua dengan cara permisif dan otoriter. (3) pola *wija lawo mubbakko. wija batu tellekko*, yaitu orang tua mengasuh anak-anaknya dengan sungguh-sungguh sesuai kemampuan yang dimilikinya, kadang-kadang dengan otoriter dan demokratis. Pengasuhan anak dalam keluarga Bugis Rappang melalui empat saluran yaitu *abiasang* (kebiasaan), pesan-pesan (*paseng*), nasihat (*pangaja*), dan *gaukeng* (perbuatan, perhatian dan keteladanan). Orang tua (generasi lama) dalam keluarga Bugis Rappang dalam mengasuh anak cenderung bersifat otoriter dan religius, dan anak (generasi baru) cenderung ke sekuler dan modern dan disinilah munculnya perubahan dalam pola pengasuhan anak (Baki, 2006).

Penelitian yang ketiga adalah Disertasi yang ditulis oleh M. Syatir dengan judul "*Pemmali; Pola Pengasuhan Bugis*". Hasil penelitian pada

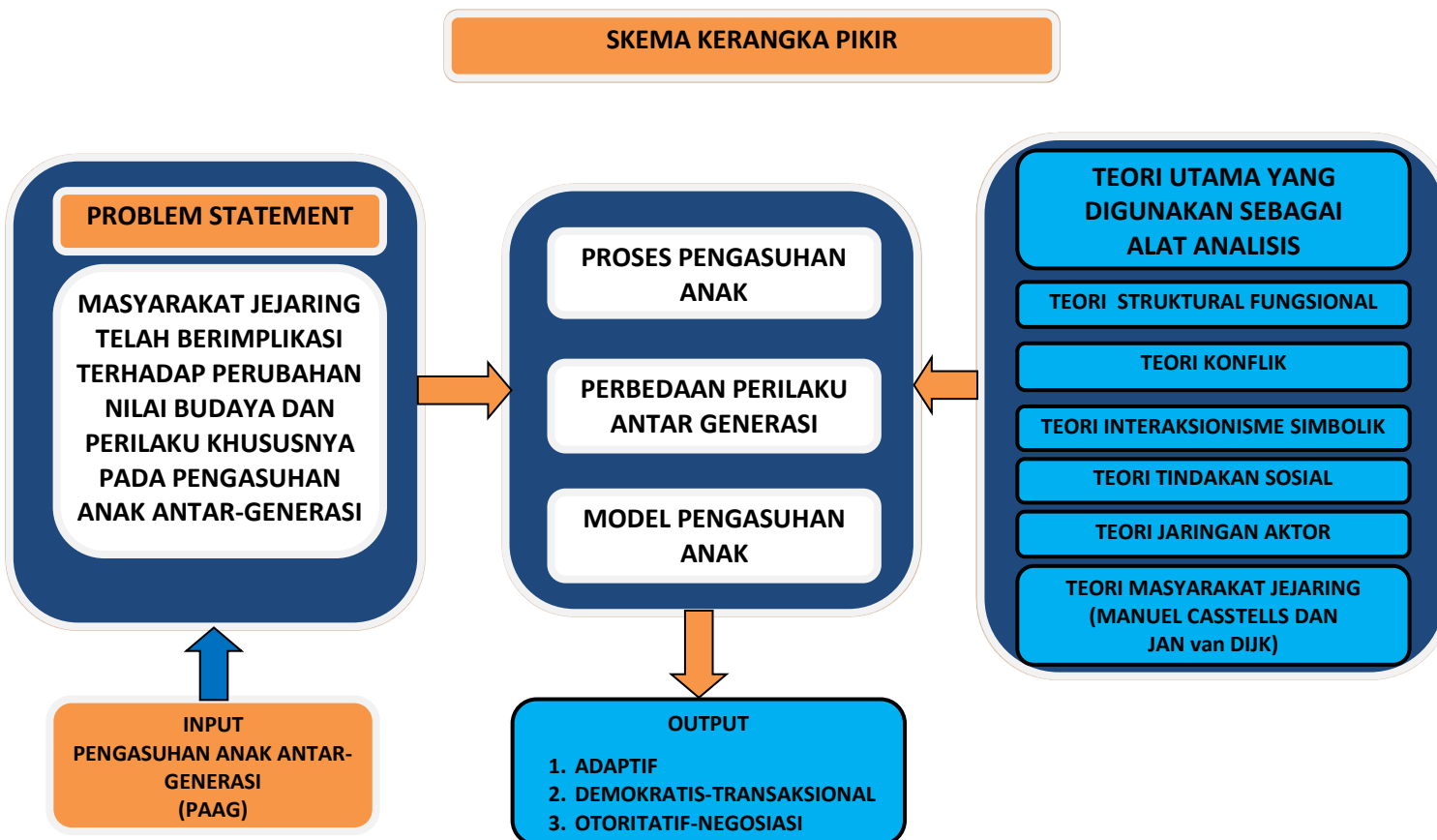
disertasi ini menunjukkan bahwa perilaku anak ditentukan oleh pola pengasuhan dan perlu mempertahankan nilai-nilai budaya sebagai acuan dalam mendidik anak sehingga karakter anak akan terbentuk melalui pola pengasuhan tersebut (Syatir, 2013).

Ketiga penelitian tersebut memiliki tema yang kurang lebih sama dengan penelitian disertasi ini, karena itu penting bagi peneliti untuk memposisikan diri tentang persamaan dan perbedaan penelitian. Persamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang pengasuhan anak pada masyarakat suku Bugis. Namun perbedaannya adalah ketiga penelitian tersebut meneliti pengasuhan anak dalam keluarga sedangkan penelitian ini meneliti pola pengasuhan anak antar generasi yaitu generasi orangtua sebagai generasi pertama dan generasi anak sebagai generasi kedua. Perbedaan yang lain adalah penelitian pertama lebih mengkhususkan pada etnik Bugis Wajo dan penelitian kedua pada keluarga Bugis Rappang dan penelitian ketiga pada etnik Bugis Barru. Sedangkan penelitian disertasi ini adalah suku Bugis dengan asal informan utama dari Bone, Soppeng dan Pare-Pare. Namun demikian ada suami atau istri informan berasal dari daerah yang berbeda seperti Maros, Wajo, Sidrap tapi mereka sama-sama suku Bugis. Perbedaan yang ketiga adalah teori yang digunakan bukan hanya teori struktural fungsional yang termasuk ke dalam paradigma fakta sosial maupun teori interaksionisme simbolik dan teori tindakan sosial (paradigma definisi sosial) sebagaimana yang digunakan oleh ketiga penelitian sebelumnya namun penelitian ini juga menggunakan teori-teori postmodern yaitu teori jaringan

aktor dan teori masyarakat jejaring. Kedua teori tersebut digunakan untuk melihat bagaimana pola pengasuhan antar generasi pada suku Bugis terkait dengan kondisi masyarakat yang saat ini berada pada perkembangan yang dikenal dengan masyarakat jejaring (*net community*).

Deskripsi teoritik tentang pola pengasuhan anak antar generasi dalam masyarakat jejaring (studi kasus pada etnis Bugis di Kota Makassar) sebagaimana yang diuraikan di atas, digambarkan pada kerangka pikir penelitian sebagai berikut:

2.3. Kerangka Pikir



Skema kerangka pikir di atas menegaskan bahwa era masyarakat jejaring membawa problem sosial tersendiri, salah satunya adalah perubahan nilai budaya dan perilaku sosial. Perubahan-perubahan ini menyangkut segenap dimensi kehidupan sosial, diantaranya kehidupan dalam keluarga. Salah satu dimensi kehidupan keluarga yang terdampak oleh masyarakat jejaring ini adalah pengasuhan anak antar generasi (PAAG).

Pengasuhan anak adalah tindakan sosial dari satu generasi terhadap generasi lain dalam rangka sosialisasi nilai, pengarahan, perawatan dan lainnya. Mengingat pengasuhan merupakan tindakan pengarahan dan sosialisasi maka terdapat proses transmisi dan distribusi nilai. Orang tua sebagai generasi yang lebih awal menjalani kehidupan sosial melakukan proses transmisi dan distribusi nilai kepada anak-anak mereka sebagai generasi kedua atau generasi penerusnya, dalam kerangka kerja transmisi dan distribusi nilai inilah, generasi pertama telah menjalankan fungsi keluarga yakni sebagai aktor sosialisasi.

Proses sosialisasi sebagai fungsi keluarga tidak berjalan maksimal terlebih setelah memasuki era masyarakat jejaring. Generasi pertama dan generasi penerus memiliki sudut pandang, pemahaman, penghayatan akan nilai-nilai sosial yang berbeda satu sama lain. Generasi pertama (orang tua) yang mempertahankan nilai-nilai leluhur warisan sebelumnya tidak sepenuhnya dapat diterima oleh generasi penerus (anak) yang hidup di era masyarakat jejaring, karena konteks nilai-nilai tersebut sudah tidak relevan. Dengan teori interaksionisme simbolik, penelitian ini melihat

makna-makna yang terbangun di antara aktor-aktor yang berinteraksi yakni generasi pertama dan generasi penerus, berbeda satu sama lain. Pada akhirnya, perbedaan alam pikiran mempengaruhi perubahan perilaku antar generasi khususnya dalam proses pengasuhan anak.

Alhasil dari skema kerangka pikir diatas, penelitian ini melihat masyarakat jejaring membawa problem sosialnya tersendiri, yakni perubahan nilai dan perilaku sosial, terlebih dalam kehidupan rumah tangga dalam praktek pengasuhan anak pada khususnya. Dengan menggunakan teori struktural fungsional, teori konflik, teori interaksionisme simbolik, teori tindakan sosial, teori jaringan aktor dan teori masyarakat jejaring serta konsep keluarga dan sosialisasi maka penelitian ini mengungkap secara terperinci tentang problem sosial yang lahir dari masyarakat jejaring tersebut.